‘Rahasia di bawah mekar sempurnanya hutan sakura, hingga kini masih belum diketahui oleh siapa pun. Atau mungkin saja rahasia itu adalah sesuatu yang disebut kesepian. Karena pria itu kini sudah tidak perlu lagi takut pada kesepian, dirinya sekarang merupakan wujud dari kesepian itu sendiri.’

Di Bawah Hutan Sakura yang Mekar Sempurna; Murasaki Dainagon

Ango Sakaguchi

Diterjemah oleh
W. Tan Wiriyah

Di Bawah Hutan Sakura yang Mekar Sempurna; Murasaki Dainagon
Ango Sakaguchi

Penerjemah
W. Tan Wiriyah

Teks Sumber Asli
桜の森の満開の下 (1947); 紫大納言 (1939)
Perpustakaan Digital Aozora Bunko

Penyunting & Pemeriksa Aksara
Ibnu Maktub

Perancang Sampul & Tata Letak
Hendri P. Mandala

Cetakan Pertama, Juni 2026
vi + 84 hlm. / 11 x 16 cm
F-ISBN **979-62-1312-005-***

Penerjemah dan penerbit dengan ini melepaskan semua klaim hak cipta (ekonomi dan moral) atas karya ini dan segera menempatkannya di dalam domain publik; karya ini dapat digunakan, dibajak, disebarluaskan, dijual, atau dihancurkan dengan cara apa pun tanpa atribusi atau pemberitahuan lebih lanjut kepada pencipta maupun penerbit.

Diterbitkan di Sumedang
oleh **Nyorangan Books**

Daftar Isi

Di Bawah Hutan Sakura yang Mekar Sempurna 1

Murasaki Dainagon 47

Ango Sakaguchi (1906-1955) merupakan tokoh utama aliran Buraiha (sekolah dekaden) di Jepang bersama Osamu Dazai, namun fiksi-fiksinya jauh lebih jarang dialihbahasakan di Indonesia. Karya-karyanya sarat akan kejatuhan manusia. Jika Dazai menangisi kejatuhan manusia, Ango justru merayakannya. Dalam esainya yang paling radikal, ia secara eksplisit menyuruh manusia untuk 'jatuh' sepenuhnya. Baginya, moralitas, sistem kenegaraan, dan cita-cita luhur hanyalah kebohongan yang dirancang untuk mengendalikan manusia. Sejak masa taman kanak-kanak, ia sudah menjadi anak yang tidak mau bersekolah dan menghabiskan waktunya dengan melakukan segala bentuk kenakalan sebagai pentolan anak-anak setempat. Pada tahun 1926, dengan didorong oleh hasrat yang kuat untuk mencari jalan kebenaran, ia masuk ke Jurusan Filsafat India di Universitas Toyo, namun setelah menjalani pelatihan yang berat, ia memutuskan untuk melepaskan pencarian pencerahannya. Pada tahun 1930, ia meluncurkan majalah sastra *Kotoba* bersama teman-temannya. Tahun berikutnya, pada bulan Juni, ia mempublikasikan *Dokter Angin* yang mendapat pujian luar biasa dari Shinichi Makino, sehingga ia pun mulai menarik perhatian dunia sastra. Setelah itu, meskipun ia sempat mengalami masa-masa sulit dalam hal reputasi publik sembari merilis karya-karya bagus seperti *Murasaki Dainagon* (1939), ia tiba-tiba melesat menjadi penulis populer pada tahun 1946 melalui penerbitan *Darakuron* dan *Idiot* yang secara tajam menangkap serta menyoroti esensi Jepang pasca-perang. Di tengah kegiatannya yang menulis beragam karya, mulai dari novel dan esai yang mencerminkan kondisi masyarakat pasca-perang, novel detektif, hingga penelitian sejarah, ia juga terus menarik perhatian publik dalam kehidupan pribadinya, seperti saat berselisih dengan Kantor Pajak atau membongkar skandal kecurangan dalam perlombaan balap sepeda (*keirin*). Pada 17 Februari 1955, ia meninggal mendadak akibat pendarahan otak.

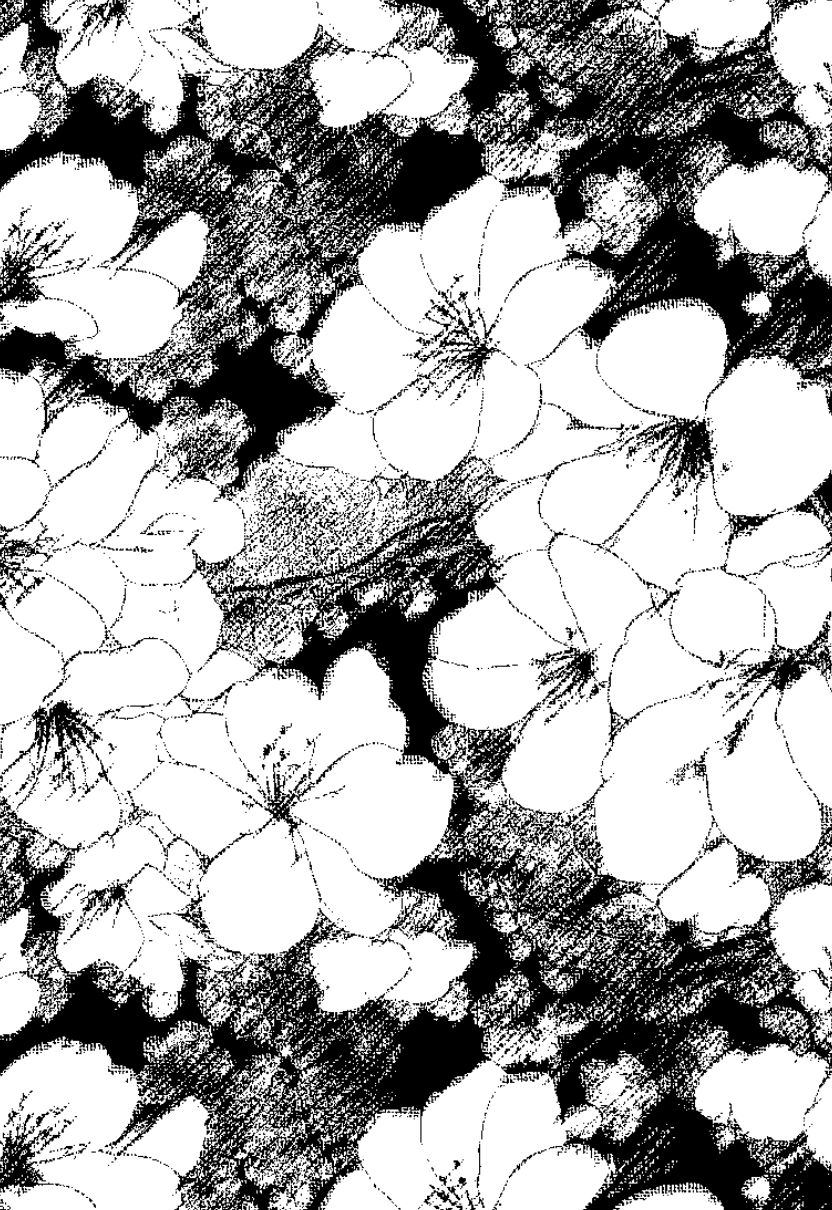

Di Bawah Hutan Sakura yang Mekar Sempurna

Ketika bunga sakura mekar, orang-orang biasanya berjalan di bawah pohonnya sambil menenteng botol sake dan memakan dango, bersuka ria dan bergembira memuji betapa indahnya pemandangan musim semi ini. Namun, hal itu adalah sebuah kebohongan. Mengapa disebut kebohongan? Karena kebiasaan orang-orang berkumpul di bawah bunga sakura, mabuk-mabukan, muntah-muntah, dan berkelahi, baru dimulai pada zaman Edo. Jauh sebelum itu, orang-orang justru merasa takut berada di bawah bunga sakura, dan tidak ada satu pun yang berpikir bahwa pemandangannya indah. Akhir-akhir ini, ketika mendengar kata 'di bawah bunga sakura', orang-orang membayangkan suasana yang ceria dan ramai karena di sanalah manusia berkumpul, minum sake, dan berkelahi. Padahal, jika manusia disingkirkan dari bawah bunga sakura, pemandangannya akan berubah menjadi sesuatu yang mengerikan. Bahkan dalam pentas Noh, ada sebuah kisah tentang seorang ibu yang anak ke-

sayangannya diculik. Ia menjadi gila karena mencari-cari anaknya, dan ketika ia kebetulan tiba di bawah rimbunnya hutan sakura yang sedang mekar sempurna, ia membayangkan perwujudan anaknya di balik kelopak-kelopak bunga yang sejauh mata memandang, hingga akhirnya ia mati gila dan terkubur di bawah kelopak-kelopak bunga itu (bagian ini adalah tambahan yang tidak perlu dari saya). Singkatnya, jika tidak ada sosok manusia di bawah bunga-bunga di hutan sakura, pemandangan tersebut hanyalah sesuatu yang mengerikan.

Dahulu kala, di Jalur Gunung Suzuka juga terdapat jalan yang mengharuskan para pelancong melewati bawah bunga-bunga di hutan sakura. Saat bunga belum mekar, semuanya baik-baik saja, tetapi ketika musim bunga tiba, semua pelancong akan kehilangan kewarasan mereka di bawah bunga-bunga di hutan itu. Mereka akan berlari sekencang-kencangnya ke arah pepohonan hijau atau pohon-pohon yang daunnya sudah gugur, berharap bisa secepat mungkin melarikan diri dari bawah bunga sakura. Dan berlari sendirian lebih baik ketimbang lari berdua. Mengapa demikian? Karena setelah lari terbirit-birit dari bawah bunga dan tiba di bawah pohon yang wajar, mereka akan merasa lega dan mengucap syukur, lalu masalah pun selesai, tetapi jika pergi berdua,

akan menjadi hal yang merepotkan. Pasalnya, kecepatan lari setiap manusia itu berbeda-beda. Ketika salah satu tertinggal, ia akan berteriak sekuat tenaga dari belakang, 'Hei, tunggu aku!', namun temannya tidak akan peduli karena ia sudah menjadi gila, dan akan terus berlari meninggalkan temannya. Karena itu, begitu melewati bawah bunga di hutan sakura Jalur Gunung Suzuka, pelancong yang tadinya berteman baik tiba-tiba saling bermusuhan, dan tidak lagi memercayai persahabatan rekannya. Karena kejadian seperti itu, lama-kelamaan para pelancong pun secara alami menghindari perjalanan melewati bawah hutan sakura. Mereka sengaja memilih jalan memutar melewati jalur gunung yang lain. Pada akhirnya, hutan sakura itu terasing dari jalan utama dan tertinggal dalam kesunyian gunung yang tidak lagi dilewati oleh seorang pun.

Beberapa tahun setelah keadaan menjadi seperti itu, seorang bandit gunung mulai tinggal di gunung ini. Ia adalah pria yang sangat kejam. Ia kerap muncul di jalan utama, merampas pakaian orang tanpa ampun, dan bahkan menghabisi nyawa mereka. Namun, pria semacam ini pun tetap saja merasa ketakutan dan menjadi gila setiap kali ia datang ke bawah bunga hutan sakura. Sejak saat itu, sang bandit mulai membenci bunga, dan di dalam perutnya ia bergumam bahwa yang

namanya bunga itu adalah hal yang mengerikan, sesuatu yang entah mengapa terasa begitu memuakkan. Saat berada di bawah bunga sakura, meskipun tidak ada angin, ia merasa seolah-olah angin sedang menderu-deru. Padahal sama sekali tidak ada angin, dan tak ada satu pun suara yang terdengar. Hanya ada sosok dan suara langkah kakinya sendiri, dan hal itu diselimuti oleh angin yang sunyi, dingin, dan tidak bergerak. Seperti kelopak bunga yang berguguran, jiwanya pun terasa berjatuhan dan jiwanya perlahan-lahan meredup. Oleh karena itu, ia ingin memejamkan mata, berteriak, dan melarikan diri, tetapi jika ia memejamkan mata, ia akan menabrak pohon sakura. Jadi ia tidak bisa sekadar memejamkan matanya, dan hal itu membuatnya semakin menjadi gila.

Akan tetapi, sang bandit adalah pria yang tenang, pria yang tidak mengenal kata menyesal, sehingga ia berpikir bahwa ini adalah sesuatu yang aneh. 'Baiklah, tahun depan aku akan memikirkannya,' pikirnya. Tahun ini ia sedang tidak ingin memikirkannya. Dan ketika bunga mekar tahun depan, ia akan memikirkannya baik-baik. Setiap tahun ia berpikir seperti itu, dan entah sudah berapa belas tahun berlalu. Tahun ini pun, ia kembali berpikir bahwa ia akan memikirkannya tahun depan, begitu terus, dan tahun ini pun berlalu.

Sambil terus berpikir seperti itu, istri yang awalnya hanya satu orang kini telah menjadi tujuh orang, dan ia baru saja menculik istri kedelapan dari jalan utama bersama dengan pakaian suami perempuan itu. Suami perempuan itu pun telah dibunuhnya.

Sejak membunuh suami perempuan itu, sang bandit merasa ada sesuatu yang aneh. Keadaannya berbeda dari biasanya. Ia tidak mengerti di mana letak perbedaannya, hanya saja terasa janggal, tetapi karena hatinya tidak terbiasa terpaku pada sesuatu, saat itu pun ia tidak terlalu memikirkannya secara mendalam.

Awalnya sang bandit tidak berniat membunuh pria itu. Ia berencana melucuti semua pakaiannya, lalu menendangnya dan menyuruhnya segera pergi seperti yang biasa ia lakukan. Namun, karena perempuan itu terlalu cantik, entah kenapa ia malah menebas pria itu hingga mati. Bukan hanya bagi dirinya sendiri itu adalah kejadian yang tidak terduga, melainkan juga bagi perempuan itu, terbukti saat sang bandit menoleh, perempuan itu lemas ketakutan dan hanya menatap wajahnya dengan tatapan kosong. Ketika ia berkata, 'Mulai hari ini kau adalah istriku,' perempuan itu mengangguk. Saat ia menarik tangan perempuan itu untuk membantunya berdiri, perempuan itu berkata bahwa ia tidak bisa berjalan dan memintanya

untuk menggendongnya. Sang bandit dengan senang hati menurut dan menggendong perempuan itu dengan ringan. Akan tetapi, ketika mereka tiba di tanjakan yang curam, ia berkata, 'Di sini berbahaya, jadi kau harus turun dan berjalan sendiri,' namun perempuan itu malah berpegangan erat padanya sambil berkata, 'Tidak, tidak mau,' dan menolak untuk turun.

'Coba kau pikirkan, bagaimana mungkin aku bisa berjalan di tanjakan yang bahkan membuat pria gunung sepertimu merasa kesulitan?'

'Benar juga, benar juga, baiklah,' kata pria itu dengan riang, meskipun ia lelah dan kesulitan bernapas. 'Tapi, tolong turunlah sekali saja. Aku ini kuat, jadi bukan berarti aku lelah dan ingin istirahat. Aku tidak punya mata di belakang kepala, jadi sejak tadi menggendongmu rasanya membuatku tidak sabar. Aku ingin kau turun sekali saja agar aku bisa melihat wajahmu yang cantik itu.'

'Tidak mau, tidak mau,' kata perempuan itu lagi sambil berpegangan erat pada leher sang bandit. 'Aku tidak bisa diam sebentar pun di tempat sepi seperti ini. Cepatlah bawa aku ke rumahmu tanpa istirahat sebentar pun. Kalau tidak, aku tidak mau menjadi istrimu. Kalau kau membiarkan aku merasa kesepian seperti ini, aku akan menggigit lidahku sendiri dan mati.'

‘Baik, baik. Aku mengerti. Permintaanmu akan kukabulkan semua.’

Sambil memikirkan kesenangan masa depan dengan istri cantiknya ini sebagai pasangannya, sang bandit merasakan kebahagiaan yang seolah melelehkan hatinya. Ia membusungkan dadanya dengan penuh rasa bangga, memutar tubuhnya untuk menunjukkan gunung di depan, gunung di belakang, gunung di kanan, dan gunung di kiri kepada perempuan itu, lalu berkata, ‘Semua gunung yang ada di sini adalah milikku,’ ucapnya, tetapi perempuan itu sama sekali tidak memedulikan hal semacam itu. Ia merasa kaget dan juga kecewa, lalu kembali berkata, ‘Dengar, ya. Semua gunung, semua pohon, dan semua lembah yang bisa kau lihat, bahkan awan yang mengepul dari lembah itu, semuanya adalah milikku.’

‘Cepatlah berjalan. Aku tidak mau berada di bawah tebing yang penuh bongkahan batu ini.’

‘Baik, baik. Sebentar lagi kalau kita sudah sampai di rumah, aku akan membuatkan hidangan yang sangat lezat untukmu.’

‘Tidak bisakah kau lebih cepat lagi? Berlarilah.’

‘Tanjakan ini adalah jalan yang sulit, bahkan jika aku sendirian pun aku tidak bisa berlari dengan mudah di sini.’

‘Kau ini ternyata pengecut yang tak sepadan dengan penampilanmu, ya. Sialnya aku, malah

menjadi istri dari pria yang sungguh tak bisa diandalkan. Ah, sudahlah. Entah apa yang bisa kuandalkan untuk hidup mulai sekarang.'

'Bicara apa kau ini? Tanjakan seperti ini saja...'

'Ah, lama sekali. Apakah kau sudah lelah?'

'Jangan konyol. Begitu melewati tanjakan ini, aku akan berlari kencang sampai rusa pun tak bisa menandingiku.'

'Tapi napasmu terdengar sesak. Wajahmu juga pucat, kan?'

'Segala sesuatu pada awalnya memang seperti itu. Kalau nanti aku sudah mendapat ritme, aku akan berlari sangat cepat sampai kau pusing di punggungku.'

Padahal sang bandit sudah begitu lelah hingga rasanya seluruh tubuhnya terurai berantakan dari setiap persendiannya. Lalu saat ia tertatih-tatih tiba di depan rumahnya, matanya berkunang-kunang, telinganya mendengung, dan ia sama sekali tidak memiliki tenaga bahkan untuk memeras sepotong suara serak dari tenggorokannya. Dari dalam rumah, ketujuh istrinya keluar menyambut, tetapi sang bandit sudah mengerahkan seluruh tenaganya hanya untuk melonggarkan tubuhnya yang kaku seperti batu dan menurunkan perempuan itu di punggungnya.

Ketujuh istri itu terpukau oleh kecantikan perempuan yang belum pernah mereka lihat se-

belumnya, tetapi perempuan itu malah terkejut melihat betapa kotornya ketujuh istri tersebut. Di antara ketujuh istri itu, dulunya ada perempuan yang cukup cantik, tetapi kini kecantikan itu sudah tak berbekas. Perempuan itu pun merasa jijik dan mundur ke punggung pria tersebut dan bertanya, 'Siapa perempuan-perempuan gunung ini?'

'Mereka ini adalah istri-istriku yang dulu,' ucap pria itu kebingungan, dan keputusannya memikirkan lalu menambahkan kata 'yang dulu' adalah hal yang cukup bagus untuk sebuah jawaban spontan, namun perempuan itu tidak kenal ampun.

'Astaga, inikah istri-istrimu?'

'Ya, itu karena aku tidak tahu kalau ada perempuan secantik dirimu.'

'Tebas dan bunuh perempuan itu untukku!'

Perempuan itu berteriak sambil menunjuk satu orang yang wajahnya paling rupawan.

'Tapi, hei, apakah perlu membunuhnya? Anggap saja dia pelayan, kan tidak masalah.'

'Kau sudah membunuh suamiku, tapi tidak bisa membunuh istrimu sendiri? Apa kau masih berniat menjadikanku istrimu?'

Sebuah erangan keluar dari mulut pria yang terkunci rapat itu. Pria itu melompat maju seperti kilat dan menebas jatuh perempuan yang ditunjuk. Namun, bahkan sebelum ia bisa bernapas, pe-

rempuan itu kembali berteriak, ‘Perempuan yang ini. Sekarang, yang itu, perempuan yang ini.’

Pria itu ragu-ragu, tetapi segera melangkah tegap menghampiri, lalu menghunjamkan pedang ke leher perempuan tersebut hingga tertebas putus. Sebelum kepala itu berhenti menggelinding, suara perempuan yang empuk, bercahaya, dan jernih itu telah bergema dengan indah, menunjuk perempuan berikutnya, ‘Perempuan yang ini! Sekarang gilirannya.’

Istri yang ditunjuk menutupi wajahnya dengan kedua tangan dan menjerit melengking. Menyusul jeritan itu, pedang kembali berkelebat di udara. Perempuan-perempuan yang tersisa seketika berdiri serempak lalu berhamburan ke segala arah.

‘Aku tidak akan memaafkanmu kalau sampai ada satu saja yang lolos. Ada satu bersembunyi di balik semak-semak itu. Dan ada satu lagi berlari ke arah atas sana.’

Pria itu mengangkat pedangnya yang berlumuran darah dan berlari seperti orang gila di hutan gunung. Ada satu perempuan yang tertinggal karena lemas ketakutan. Ia adalah perempuan yang paling jelek dan pincang, tetapi ketika pria itu kembali setelah membunuh semua istri yang melarikan diri tanpa sisa, dan dengan santai mengangkat pedangnya, perempuan itu berkata,

'Sudah, biarkan saja. Khusus untuk perempuan yang ini saja. Aku akan menjadikannya pelayan.'

'Mumpung sekalian, biar kuhabisi juga.'

'Dasar bodoh! Aku menyuruhmu untuk tidak membunuhnya.'

'Ah, begitu ya. Benar juga.'

Pria itu melemparkan pedang berdarahnya lalu jatuh terduduk. Rasa lelah yang luar biasa tiba-tiba menyerang hingga matanya berkunang-kunang, dan ia bisa merasakan bagian bawah tubuhnya begitu berat seolah-olah tumbuh dan menyatu dengan tanah. Tiba-tiba ia menyadari keheningan di sekitarnya. Rasa takut yang membuat jantungnya seakan mau copot seketika mencuat, dan saat ia menoleh dengan kaget, perempuan itu berdiri di sana dengan raut wajah yang sedikit sayu. Pria itu merasa seperti baru terbangun dari mimpi buruk. Lalu, mata dan jiwanya secara alami tersedot oleh kecantikan perempuan itu hingga ia tak bisa bergerak. Namun, pria itu merasa cemas. Kecemasan macam apa, mengapa ia cemas, dan apa yang membuatnya cemas, ia sama sekali tidak tahu. Hanya saja, karena perempuan itu terlalu cantik, dan jiwanya tersedot ke sana, ia dapat membiarkan dadanya bergejolak cemas tanpa terlalu memedulikannya.

'Entah kenapa, rasanya mirip,' pikirnya. 'Pernah ada kejadian serupa suatu ketika, itu...' pikir-

nya lagi. 'Ah, benar, itu dia.' Ia terkejut ketika menyadarinya.

Itu adalah saat ia berada di bawah rimbunnya hutan sakura yang sedang mekar sempurna. Rasanya mirip dengan saat ia berjalan di bawah sana. Ia tidak tahu di bagian mana, apa, atau bagaimana persisnya kemiripan itu. Akan tetapi, ia yakin ada sesuatu yang mirip. Pria itu adalah tipe orang yang hanya bisa memahami hal sejauh itu, dan tidak peduli jika ia tidak memahami sisanya.

Musim dingin yang panjang di gunung telah berakhir. Salju masih tersisa sedikit demi sedikit di puncak gunung, di cekungan lembah, dan di balik rimbun pepohonan. Namun, musim bunga akan segera tiba, dan tanda-tanda musim semi bersinar di seluruh penjuru langit.

'Tahun ini, kalau bunga sakura mekar,' pikirnya. Saat akan mendekati area di bawah bunga, rasanya masih belum seberapa. Jadi ia akan menguatkan hati dan berjalan ke bawah bunga-bunga itu. Semakin jauh berjalan, ia akan semakin gila. Depan, belakang, kanan, kiri, ke mana pun ia melihat, yang ada hanyalah bunga-bunga yang menutupi langit. Semakin dekat ke tengah hutan, rasa takut akan membuatnya panik dan berlari membabi buta. 'Tahun ini, aku akan berdiri diam tak bergerak di tengah hutan yang sedang mekar sempurna itu. Tidak, aku akan memberanikan diri

untuk duduk di tanah,' pikirnya lagi. 'Saat itu, haruskah aku membawa perempuan ini juga?' pikirnya tiba-tiba. Ia melirik wajah perempuan itu, lalu jantungnya berdebar-debar dan ia buru-buru memalingkan pandangannya. Perasaan bahwa akan menjadi sebuah bencana jika isi pikirannya diketahui perempuan itu, entah mengapa menyisakan rasa terbakar di dalam dadanya.

★

Perempuan itu adalah orang yang sangat egois. Betapa pun bersungguh-sungguhnya pria itu membuatkan hidangan lezat, perempuan itu selalu mengeluh. Pria itu berlari ke gunung untuk berburu burung dan rusa. Ia juga berburu babi hutan dan beruang. Perempuan yang pincang mencari tunas pohon dan akar rumput, mengembara di hutan sepanjang hari. Akan tetapi, perempuan itu tidak pernah menunjukkan kepuasan.

'Kau menyuruhku memakan makanan seperti ini setiap hari?'

'Tapi, ini kan hidangan yang sangat lezat. Sebelum kau datang ke sini, kami hanya memakan makanan sebanyak ini sekitar sepuluh hari sekali.'

'Karena kau pria gunung mungkin itu sudah cukup bagimu. Tapi hidangan ini tak bisa melewati kerongkonganku. Di pelosok gunung sesunyi ini, jika bicara soal apa yang didengar pada malam-malam yang panjang, yang ada hanyalah

suara burung hantu. Setidaknya, bisakah kau menyediakan makanan lezat yang tak kalah nikmat dari yang ada di ibu kota? Angin ibu kota itu seperti apa rasanya? Betapa menyiksanya perasaanku karena tak bisa lagi merasakan aliran angin ibu kota, kau tak bisa memahaminya, kan? Kau merenggut angin ibu kota dariku, dan sebagai gantinya yang kau berikan kepadaku hanyalah suara burung gagak dan burung hantu. Tidakkah kau menganggap hal itu memalukan, atau menganggapnya sebagai hal yang kejam?'

Pria itu tak bisa menelan logika di balik kata-kata penuh dendam perempuan itu. Mengapa begitu? Karena pria itu bahkan tidak tahu seperti apa rasanya angin ibu kota. Ia bahkan tak punya gambaran sama sekali. Ia tak memiliki petunjuk tentang fakta bahwa ada sesuatu yang kurang dari kehidupan ini, dari kebahagiaan ini. Ia hanya kebingungan menghadapi rasa tersiksa dari keluhan perempuan itu, dan karena ia tak tahu fakta apa pun tentang bagaimana menanganinya dengan tepat, ia menderita akibat rasa ketidaksabarannya.

Entah sudah berapa banyak pelancong dari ibu kota yang telah ia bunuh selama ini. Para pelancong dari ibu kota adalah orang-orang kaya dan barang bawaan mereka juga mewah, sehingga bagi pria itu, orang ibu kota adalah mangsa yang empuk. Dan ketika ia merampas barang bawaan

mereka tetapi isinya ternyata tidak berharga, ia biasanya memaki, 'Cih, dasar orang kampung,' atau 'Dasar petani udik.' Jadi, baginya, pengetahuan tentang ibu kota hanyalah sebatas itu: tempat di mana orang-orang yang memiliki barang bawaan mewah berada. Ia tidak punya pikiran lain selain merampas harta mereka. Bahkan ia merasa tidak perlu memikirkan di arah mana langit ibu kota berada.

Perempuan itu sangat mementingkan barang-barang seperti sisir, jepit rambut tradisional, tusuk rambut hias, dan gincu. Hanya karena pria itu samar-samar menyentuh pakaiannya dengan tangan yang kotor oleh lumpur atau darah binatang gunung, perempuan itu langsung memarahinya. Seolah-olah pakaian itu adalah nyawanya, dan menjaga hal itu adalah tugasnya sendiri, ia memerintahkan pria itu untuk membersihkan sekelilingnya dan merawat rumah. Pakaian itu tidak cukup hanya dengan sehelai kimono berlengan sempit dan tali tipis, melainkan terdiri dari beberapa lapis kimono dan beberapa buah tali, dan tali-tali itu diikat menjadi bentuk yang aneh lalu dibiarkan menjuntai tanpa alasan, dan dengan menambahkan berbagai macam hiasan, barulah tercipta sebuah penampilan yang sempurna. Pria itu terbelalak menatapnya. Lalu menghela napas kagum. Ia dibuat paham. Demikianlah sebuah

keindahan terbentuk, dan ia diselimuti oleh keindahan itu, hal ini tak dapat diragukan lagi. Berbagai potongan yang tidak sempurna, tidak bisa dipahami, dan tidak bermakna jika berdiri sendiri, dikumpulkan untuk menyelesaikan satu kesatuan. Jika kesatuan itu dibongkar, maka akan kembali menjadi potongan-potongan yang tidak bermakna. Ia, dengan cara khasnya, yakin bahwa hal tersebut merupakan sebuah sihir yang luar biasa.

Pria itu menebang pohon di gunung dan membuat benda-benda yang diperintahkan oleh perempuan itu. Benda apa yang sedang dibuat, dan untuk kegunaan apa, ia sendiri tak bisa mengetahuinya saat masih dalam proses pembuatan. Benda-benda itu adalah *koshou* (kursi lipat tradisional) dan sandaran lengan. Secara singkat *koshou* adalah kursi. Pada hari yang cerah, perempuan itu menyuruh agar kursi ini dikeluarkan, lalu di bawah terik matahari atau di bawah naungan pohon, ia akan duduk di sana dan menutup mata. Di dalam ruangan, ia tampak bersandar pada sandaran lengan seraya tenggelam dalam lamunan, dan bagi mata pria yang menatapnya, semua itu tampak sebagai bentuk pesona yang memikat, sensual, dan gundah. Sihir itu benar-benar sedang dipraktikkan, dan meski ia sendiri adalah asisten dari sihir tersebut, ia selalu merasa

heran lalu kagum akan hasil sihir yang diperlihatkan kepadanya.

Setiap pagi, si perempuan pincang menyisir rambut hitam panjang perempuan itu. Air yang digunakan untuk menyisirnya, diambil secara khusus oleh si pria dari mata air yang letaknya jauh di aliran lembah, dan pria itu merindukan jerih payahnya yang dipersembahkan dengan perhatian khusus tersebut. Menjadi bagian dari kekuatan sihir itu merupakan keinginan sang pria. Lalu ia sendiri juga sesekali ingin menyentuhkan tangannya pada rambut hitam yang sedang disisir itu. 'Jangan sentuh dengan tangan menjijikkan seperti itu,' hardik perempuan itu seraya menepis tangan sang pria. Pria itu menarik tangannya seperti anak kecil, merasa malu, memandang kilau yang muncul pada rambut hitam itu, rambut yang kemudian diikat, lalu wajah itu menampakkan diri, melahirkan dan melukiskan satu keindahan bagaikan mimpi yang tiada akhir.

'Benda seperti ini, ya,' ia memainkan sisir bermotif dan jepit rambut yang berhias. Padahal semua itu tadinya adalah hal yang makna dan nilainya tak dapat ia akui, dan sampai sekarang pun ia tetap tak bisa menilai harmoni dan hubungan antarbenda-benda itu, apalagi arti dari sebuah perhiasan. Namun, ia mengerti soal kekuatan sihirnya. Kekuatan sihir itu adalah nyawa dari

benda-benda tersebut. Benda mati pun memiliki nyawanya.

'Kau tidak boleh memainkannya. Mengapa kau selalu mencoba menyentuhnya seperti rutinitas setiap hari?'

'Benda yang sangat menakjubkan, ya.'

'Apanya yang menakjubkan?'

'Ya, bukan apa-apa juga, sih,' ucap pria itu dengan tersipu malu. Ada rasa kagum dalam dirinya, tetapi ia tidak tahu apa yang dikaguminya.

Lalu dalam diri pria itu lahirlah rasa takut terhadap ibu kota. Rasa takut itu bukanlah kengerian, melainkan rasa malu dan cemas terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya, serupa dengan rasa cemas dan malu yang dirasakan oleh orang berilmu saat berhadapan dengan hal-hal yang tak diketahuinya. Setiap kali perempuan itu mengucapkan 'ibu kota', hatinya gemetar ketakutan. Akan tetapi, selama ini ia tak pernah takut terhadap apa pun yang terlihat oleh mata, sehingga ia tak terbiasa dengan perasaan takut, tak terbiasa pula dengan perasaan malu. Karenanya, ia hanya menaruh rasa permusuhan terhadap ibu kota.

'Sudah ratusan atau ribuan pelancong dari ibu kota yang aku serang, tetapi tak ada satu pun yang berhasil melawanku,' pikirnya dengan puas. Ingatan masa lalu mana pun yang ia panggil kembali, tak ada perasaan cemas bahwa ia akan dikhianati

atau dilukai. Saat ia menyadari hal ini, ia senantiasa merasa bahagia dan bangga. Ia membandingkan kekuatannya sendiri dengan kecantikan perempuan itu. Dan karena kesadarannya atas kekuatannya sendiri, satu-satunya musuh yang agak merepotkan baginya hanyalah babi hutan. Babi hutan itu pun pada kenyataannya bukanlah musuh yang terlalu menakutkan, jadi ia tetap merasa leluasa.

'Apa di ibu kota ada manusia yang memiliki taring?'

'Ada samurai yang membawa busur panah.'

'Hahaha. Kalau cuma busur, aku bahkan bisa menembak jatuh anak burung gereja di seberang lembah. Di ibu kota pasti tidak ada manusia berkulit keras sampai-sampai bisa mematahkan pedang, kan?'

'Ada samurai yang memakai baju zirah (*yoroi*).'

'Apa baju zirah itu bisa mematahkan pedang?'

'Bisa patah, lho.'

'Tapi aku ini bisa menaklukkan beruang maupun babi hutan, asal kau tahu.'

'Kalau kau memang benar-benar pria yang kuat, bawalah aku ke ibu kota. Gunakan kekuatanmu untuk menghiasi sekelilingku dengan barang-barang yang kuinginkan, keanggunan gaya ibu kota. Jika kau bisa memberiku kesenangan yang

sesungguhnya dari lubuk hati, barulah kau bisa dibilang pria yang benar-benar kuat.'

'Itu, sih, hal yang mudah.'

Pria itu memantapkan hatinya untuk pergi ke ibu kota. Ia berniat menumpuk semua sisir, jepit rambut, tusuk rambut hias, pakaian, cermin, dan gincu yang ada di ibu kota di sekeliling perempuan itu, tidak sampai tiga hari tiga malam. Ia tak punya rasa khawatir apa pun. Satu-satunya hal yang ia khawatirkan adalah hal lain yang sama sekali tak ada hubungannya dengan ibu kota.

Hal itu adalah hutan sakura.

Dua atau tiga hari lagi hutan itu akan mencapai puncak mekarnya. Tahun ini juga, ia telah bertekad. Ia akan mencoba duduk berdiam diri tanpa bergerak sedikit pun di tengah-tengah mekar sempurnanya hutan sakura. Tiap hari secara diam-diam ia pergi ke hutan sakura dan mengamati bengkak kuncup-kuncup bunganya. 'Tiga hari lagi,' katanya kepada perempuan yang mendesaknya segera untuk berangkat.

'Apakah kau perlu repot-repot begini untuk bersiap-siap?' perempuan itu mengernyitkan dahi. 'Jangan membuatku tak sabar. Ibu kota sedang memanggilku, lho.'

'Tapi, aku punya janji.'

'Kau bilang janji? Siapa memangnya yang membuat janji denganmu di pelosok gunung ini?'

‘Memang tidak ada siapa-siapa, sih. Akan tetapi, aku tetap punya janji.’

‘Ah, baru kali ini aku dengar hal seaneh itu. Mana ada janji kalau tak ada orangnya.’

Pria itu tidak bisa lagi berbohong.

‘Bunga sakura akan mekar.’

‘Kau membuat janji dengan bunga sakura?’

‘Bunga sakura akan mekar, jadi aku harus melihatnya dulu sebelum pergi.’

‘Kenapa begitu?’

‘Karena aku harus pergi ke bawah hutan sakura.’

‘Makanya, kenapa kau harus pergi ke sana?’

‘Karena bunganya akan mekar.’

‘Lalu kenapa kalau bunganya mekar?’

‘Karena di bawah bunga itu, angin dingin berhembus kencang.’

‘Di bawah bunga?’

‘Karena di bawah bunga itu tidak ada batasnya.’

‘Di bawah bunganya?’

Pria itu tidak bisa mengerti apa yang ia rasakan sendiri dan merasa frustrasi.

‘Bawalah aku ke bawah bunga itu juga.’

‘Itu... tidak boleh!’ Pria itu berkata dengan tegas. ‘Harus sendirian, tidak boleh ada orang lain.’

Perempuan itu tersenyum kecut.

Itulah pertama kalinya pria itu melihat sebuah senyuman pahit. Ia belum pernah mengenal senyuman sekejam itu sebelumnya. Dan ia tidak menafsirkannya sebagai senyuman yang "kejam", melainkan sebagai sesuatu yang tidak bisa dipotong meskipun ditebas dengan pedang. Buktinya, senyuman pahit itu terukir di kepalanya seolah dicap dengan stempel. Ingatan itu menusuk-nusuk kepalanya seperti mata pedang setiap kali ia mengingatnya. Dan ia tidak bisa menebas ingatan itu.

Hari ketiga pun tiba.

Ia pergi secara diam-diam. Hutan sakura telah mekar sempurna. Saat ia melangkahkan kaki satu langkah ke dalam, ia teringat senyuman pahit perempuan itu. Senyuman itu menebas kepalanya dengan ketajaman yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Hanya dengan itu saja ia sudah merasa kacau. Udara dingin di bawah bunga-bunga itu menerjang menderu-deru dari segala penjuru yang tak terbatas. Tubuhnya seketika terpa angin itu dan menjadi transparan, angin dari segala penjuru bertiup menderu-deru menembusnya, dan hanya angin yang tersisa menutupi segalanya. Hanya suaranya yang berteriak. Ia berlari. Kehampaan macam apa ini. Ia menangis, berdoa, meronta-ronta, dan hanya berusaha melarikan diri. Kemudian, ketika ia menyadari bahwa ia telah

berhasil keluar dari bawah bunga-bunga itu, ia menemukan perasaan yang sama seperti terbangun dari dalam mimpi. Bedanya dengan mimpi, ia benar-benar merasakan penderitaan fisik akibat napas yang tersengal-sengal.

★

Pria itu, si perempuan (istri baru), dan perempuan (mantan istri) yang pincang mulai menetap di ibu kota.

Setiap malam pria itu menyelinap masuk ke dalam rumah-rumah mewah) yang diperintahkan oleh perempuan itu. Pakaian, permata, dan perhiasan memang ia bawa keluar, tetapi bukan benda-benda itu saja yang dapat memuaskan hati si perempuan. Hal yang paling diinginkan perempuan itu lebih dari apa pun, adalah kepala dari orang-orang yang tinggal di rumah tersebut.

Di rumah mereka telah terkumpul kepala dari puluhan rumah mewah. Kepala-kepala itu disejajarkan dengan disekat oleh *tsuitate* (sekat pembatas ruangan tradisional) di empat penjuru ruangan, ada kepala yang digantung, dan meskipun jumlah kepalanya terlalu banyak sehingga pria itu tidak bisa membedakan setiap kepalanya, si perempuan mengingat semuanya satu per satu, dan meskipun rambutnya sudah rontok, dagingnya membusuk, lalu menjadi tulang belulang putih, perempuan itu tetap ingat kepala itu milik

siapa dan dari mana asalnya. Jika pria atau si perempuan pincang memindahkan letak kepala itu, ia akan marah, lalu dengan cerewet berkata bahwa ini adalah keluarga dari mana, dan ini adalah keluarga siapa.

Perempuan itu setiap hari bermain-main dengan kepala-kepala tersebut. Kepala itu membawa pengikutnya pergi jalan-jalan. Keluarga kepala yang satu datang bermain ke keluarga kepala yang lain. Kepala itu jatuh cinta. Ada kalanya kepala perempuan mencampakkan kepala pria, dan ada kalanya pula kepala pria mencampakkan kepala perempuan lalu membuat kepala perempuan itu menangis.

Kepala sang putri ditipu oleh kepala dainagon (penasihat agung). Kepala dainagon pada malam tanpa bulan, berpura-pura menjadi kepala orang yang dicintai oleh kepala sang putri lalu menyusup masuk dan menjalin ikatan suami istri dengannya. Setelah ikatan itu terjadi, barulah kepala sang putri menyadarinya. Kepala sang putri tidak bisa membenci kepala dainagon lalu menangisi kesedihan takdir dirinya, kemudian menjadi biksuni. Kemudian kepala dainagon pergi ke kuil biksuni, lalu memperkosa kepala sang putri yang telah menjadi biksuni. Kepala sang putri mencoba untuk mati tetapi ia kalah oleh bisikan dainagon lalu melarikan diri dari kuil biksuni dan bersem-

bunyi di Desa Yamashina, menjadi gundik kepala dainagon dan menumbuhkan rambutnya kembali. Kepala sang putri maupun kepala *dainagon* rambutnya sudah rontok, dagingnya membusuk, belatung bermunculan dan tulangnya terlihat. Kedua kepala itu menggelar perjamuan arak dan bercanda gurau dalam cinta, tulang gigi dan masing-masing saling beradu menimbulkan bunyi gemeletak, daging busuknya saling menempel berbunyi kecipak-kecipuk, hidungnya pun sudah hancur dan bola matanya telah tercungkil.

Setiap kali saling menempel berbunyi kecipak-kecipuk dan bentuk wajah keduanya hancur, perempuan itu sangat kegirangan, lalu tertawa berderai dengan suara melengking.

'Nah, makanlah pipinya. Aaah, lezatnya. Mari kita makan juga tenggorokan sang putri. Ya, mari kita gigit bola matanya. Kita seruput juga, ya. Ya, jilat-jilat. Wah, lezat ya. Duh, sungguh tak tertahankan, ya. Heh, ayo, gigitlah sekuat tenaga!'

Perempuan itu tertawa terbahak-bahak. Suara tawa yang jernih dan indah. Suaranya menyegarkan seolah tembikar tipis yang berdering.

Ada juga kepala biksu. Kepala biksu itu dibenci oleh si perempuan. Ia selalu diberikan peran yang jahat, dibenci, disiksa sampai mati atau dieksekusi oleh pejabat. Kepala biksu itu justru ditumbuhi rambut setelah menjadi kepala terpenggal, lalu

pada akhirnya rambut itu pun rontok dan membusuk habis, menjadi tulang belulang putih. Setelah menjadi tulang belulang, perempuan itu memerintahkan untuk membawakan kepala biksu yang lain. Kepala biksu yang baru masih menyimpan kecantikan pelayan kuil muda yang segar dan masih belia. Perempuan itu dengan senang hati menaruhnya di atas meja, memberinya arak, menggesekkan pipinya, menjilatnya, dan menggelitiknya, tetapi ia segera bosan.

'Aku mau kepala yang lebih gemuk dan menjengkelkan!' kata si perempuan memberi perintah.

Pria itu merasa repot lalu datang menenteng sekitar lima kepala sekaligus. Ada kepala biksu tua yang sudah pikun, ada wajah beralis tebal dan berpipi tebal, dengan bentuk hidung seolah-olah ada katak yang menempel di sana. Ada juga kepala biksu bertelinga lancip seperti kuda, ada juga biksu dengan kepala yang tampak sangat alim. Akan tetapi, yang disukai perempuan itu hanya satu. Yaitu kepala biksu besar berusia sekitar lima puluhan, pria jelek dengan sudut mata yang turun, pipi yang kendur, bibir yang tebal, dan kepalanya berantakan seolah mulutnya terbuka karena beban bibir tersebut. Perempuan itu menekan kedua ujung sudut matanya yang turun dengan ujung jari kedua tangannya, lalu mengangkatnya dengan gerakan melingkar dan memutarnya, menusukkan

dua batang tongkat ke dalam lubang hidungnya yang pesek, mendirikannya terbalik lalu menggelindingkannya, memeluk erat kepala itu dan menjejalkan payudaranya sendiri ke sela-sela bibirnya yang tebal untuk diisapnya, lalu ia tertawa terbahak-bahak. Namun ia pun segera bosan kembali.

Ada lagi kepala gadis cantik. Kepala yang murni, tenang, dan agung. Kekanak-kanakan, tetapi karena itu adalah wajah orang mati, ada kesedihan dewasa yang aneh, seolah-olah kenangan menyenangkan, kenangan menyedihkan, dan pikiran-pikiran dewasa disembunyikan campur aduk sekaligus di balik kelopak matanya yang terpejam. Perempuan itu menyayangi kepala itu seperti anak perempuan atau adik perempuannya sendiri. Ia menyisirkan rambut hitamnya, dan merias wajahnya. Ia mencurahkan segala perhatiannya, bukan begini, bukan begitu, lalu muncullah wajah lembut yang seolah menebarkan keharuman bunga.

Untuk kepala gadis itu, dibutuhkan satu kepala bangsawan muda. Kepala bangsawan muda itu pun dirias dengan saksama, dan kedua kepala anak muda itu tenggelam dalam permainan cinta yang berkobar gila. Mereka merajuk, marah, membenci, berbohong, menipu, menunjukkan wajah sedih, tetapi ketika gairah mereka berdua berkobar sekaligus, api dari satu orang masing-masing

membakar hangus yang lain, lalu keduanya terbakar dan menjadi nyala api yang membubung dan berbaur menyala. Akan tetapi, tak lama kemudian kepala samurai jahat, pria hidung belang, atau biksu jahat yang kotor bermunculan mengganggu, kepala bangsawan muda itu ditendang dan dipukuli hingga akhirnya dibunuh, lalu dari kanan dari kiri dari depan dari belakang kepala-kepala kotor mengerubuti dan menerjang si gadis, di kepala si gadis menempel daging busuk dari kepala-kepala kotor, digigit oleh gigi yang seperti taring, ujung hidungnya dicuil, dan rambutnya dicabuti. Kemudian, perempuan itu menusuk-nusuk kepala gadis itu dengan jarum hingga berlubang, memotongnya dengan pisau kecil, mencungkilnya, menjadikannya kepala yang tak tertahankan untuk dilihat dan lebih menjijikkan dari kepala siapa pun, lalu mencampakannya.

Si pria itu masih membenci ibu kota. Ketika ia sudah terbiasa dengan hal-hal aneh di ibu kota, yang tersisa hanyalah perasaan tidak cocok. Di ibu kota pun, layaknya orang biasa, ia memakai suikan (pakaian tradisional sehari-hari pada zaman Heian) seperti orang lain, tetapi ia berjalan dengan memakerkan tulang keringnya. Di siang bolong ia tidak bisa menyisipkan pedang di pinggangnya. Ia harus pergi berbelanja ke pasar, dan jika meminum arak di kedai arak tempat pelacur jelata

berada, ia tetap harus membayar. Pedagang pasar mengejeknya. Perempuan desa yang memetik sayur dan datang untuk menjualnya bahkan anak-anak pun mengejeknya. Para pelacur jelata itu juga menertawakannya. Di ibu kota para bangsawan lewat di tengah jalan menggunakan kereta sapi. Pengikut bertelanjang kaki yang memakai suikan kebanyakan berjalan dengan angkuh dan wajah memerah karena arak gratis. Ia diteriaki dungu atau bodoh atau lamban di pasar, di jalan, maupun di halaman kuil. Meskipun begitu, ia tidak lagi merasa marah hanya karena hal-hal semacam itu.

Pria itu lebih menderita karena kebosanan daripada hal lain. Ia sungguh berpikir bahwa umat manusia itu sangat membosankan. Singkatnya, baginya manusia itu berisik. Saat anjing besar berjalan, anjing kecil menggonggong. Pria itu merasa seperti anjing yang terus digonggongi. Ia benci sifat seperti berprasangka, cemburu, merajuk, atau berpikir. 'Binatang, pohon, sungai, dan burung-burung di gunung tidaklah berisik,' pikirnya.

'Ibu kota itu tempat yang membosankan, ya,' katanya kepada si perempuan pincang. 'Tidakkah kau ingin pulang ke gunung?'

'Bagiku ibu kota sama sekali tidak membosankan, lho,' jawab si perempuan pincang. Perem-

puan pincang itu menghabiskan hari-harinya dengan memasak, mencuci, dan mengobrol dengan para tetangga. 'Di ibu kota aku bisa mengobrol, jadi tidak bosan. Aku malah benci gunung karena di sana sangat membosankan.'

'Apakah mengobrol tidak membuatmu bosan?'

'Tentu saja. Siapa pun tidak akan merasa bosan kalau mereka mengobrol.'

'Padahal bagiku, semakin banyak aku bicara, semakin aku merasa bosan.'

'Itu karena kau tidak banyak bicara, makanya kau bosan.'

'Mana mungkin begitu. Karena bicara itu membosankan, makanya aku tidak bicara.'

'Tapi coba, deh, kau bicara. Pasti kau akan lupa dengan kebosananmu.'

'Bicara tentang apa?'

'Ya, apa saja yang ingin kau bicarakan.'

'Memangnya ada hal yang ingin kubicarakan?'

Pria itu menguap dengan perasaan kesal.

Di ibu kota juga ada gunung. Namun, di atas gunung itu ada kuil dan gubuk pertapaan, sehingga malah banyak orang yang berlalu-lalang di sana. Dari gunung itu, seluruh ibu kota bisa terlihat sekaligus. 'Betapa banyaknya rumah di sini. Dan, betapa menjijikkannya pemandangan ini,' pikirnya.

Di siang hari, ia hampir melupakan kenyataan bahwa ia membunuh orang setiap malam. Hal itu karena ia juga sudah mulai merasa bosan dengan aktivitas membunuh. Sama sekali tidak ada minat yang tersisa. Cukup dengan sekali tebasan pedang, kepala pun akan menggelinding jatuh. Kepala itu sangat empuk. Ia sama sekali tidak merasakan adanya perlawanan tulang, persis seperti memotong lobak putih. Baginya, yang jauh lebih mengejutkan adalah seberapa berat kepala itu sebenarnya.

Ia merasa seperti mengerti perasaan perempuan itu. Di aula genta, ada seorang biksu sedang membunyikan genta dengan putus asa. 'Sungguh ia melakukan hal yang bodoh,' pikir pria itu. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukan orang-orang itu selanjutnya. 'Jika harus hidup berhadapan wajah dengan orang-orang semacam ini, aku sendiri pun pasti akan memilih untuk memenggal kepala mereka dan hidup bersama kepala-kepala itu,' pikirnya.

Akan tetapi, karena hasrat perempuan itu tidak ada habisnya, ia pun bosan dengan hal itu. Hasrat perempuan itu, ibaratnya, seperti burung yang tak henti-hentinya terbang lurus menembus langit tanpa ada batasnya. Terus-menerus terbang lurus tanpa ada waktu luang untuk istirahat. Burung itu tidak lelah. Senantiasa membelah angin dengan

menyegarkan, terbang tak terbatas dengan ringan dan gesit.

Akan tetapi, pria itu hanyalah burung biasa. Paling banter terbang berputar-putar dari ranting ke ranting, dan sesekali menyeberangi lembah, ia mirip dengan burung hantu yang tertidur sesaat saat bertengger di ranting. Pria itu lincah. Seluruh tubuhnya banyak bergerak, banyak berjalan, gerak-geriknya penuh semangat hidup. Namun, hatinya adalah burung yang malas bergerak. Ia tak pernah berpikir untuk terbang lurus tanpa batas sama sekali.

Pria itu memandangi langit ibu kota dari atas gunung. Seekor burung terbang lurus melintasi langit itu. Langit berubah dari siang ke malam, dari malam ke siang, perulangan terang dan gelap tanpa batas terus berlanjut. Di ujungnya tak ada apa pun, tak peduli sampai kapan pun, yang ada hanyalah terang dan gelap yang tak ada habisnya, pria itu tak bisa memaklumi ketidakterbatasan dalam sebuah kenyataan. Hari-hari setelahnya, hari-hari setelahnya lagi, dan hari-hari setelahnya lagi, ia memikirkan perulangan tak terbatas antara terang dan gelap. Kepalanya terasa hampir pecah. Hal itu bukan karena kelelahan dalam berpikir, melainkan karena penderitaan akibat pemikiran itu sendiri.

Ketika pulang ke rumah, perempuan itu sedang asyik bermain-main dengan kepala seperti biasanya. Begitu melihat sosoknya, ternyata perempuan itu sedang menunggunya.

'Malam ini bawakan kepala penari shirabyoushi (penari tradisional penghibur). Kepala penari shirabyoushi yang paling luar biasa cantiknya, lho. Karena aku akan membuatnya memainkan sebuah tarian. Aku akan menyanyikan lagu imayou (lagu populer zaman Heian) untukmu.'

Pria itu mencoba mengingat kembali terang dan gelap tanpa batas yang ditatapnya dari atas gunung tadi. Padahal seharusnya ruangan ini adalah langit perulangan terang dan gelap tanpa batas yang tak berujung selamanya itu, tetapi ia tidak bisa mengingatnya lagi. Dan perempuan itu bukanlah burung, melainkan perempuan cantik yang biasanya. Akan tetapi, ia menjawab, 'Aku tidak mau.'

Perempuan itu terkejut. Kemudian ia tertawa, 'Ya ampun. Kau juga tertiup angin kepengecutan ya. Kau rupanya cuma si pengecut biasa ya.'

'Aku bukan pengecut seperti itu.'

'Kalau begitu, apa?'

'Aku muak karena hal ini tidak ada akhirnya.'

'Wah, lucu, ya. Apa pun itu, kan tidak ada habis-habisnya, lho. Setiap hari, setiap hari kau

makan nasi, tidak ada habisnya, kan. Setiap hari, setiap hari kau tidur, tidak ada habisnya, kan.'

'Ini berbeda dari hal-hal itu.'

'Bedanya di mana, coba?'

Sang pria kehilangan kata-kata. Akan tetapi, ia merasa ada yang berbeda. Demi melarikan diri dari penderitaan karena kalah berdebat, ia pun keluar dari rumah.

'Bawakan kepala shirabyoushi itu!'

Suara perempuan itu memanggil dari belakang, namun ia tidak menjawab.

Ia mencoba memikirkan mengapa dan dengan cara bagaimana hal ini bisa berbeda, namun ia tetap tidak memahaminya. Malam perlahan-lahan tiba. Ia kembali mendaki gunung. Kini langit pun sudah tidak terlihat.

Saat ia tersadar, ia sedang memikirkan bahwa langit akan runtuh. Langit runtuh menimpanya. Ia menderita seolah-olah lehernya sedang dicekik. Hal itu berarti membunuh sang perempuan.

Terus berlari melintasi terang dan gelap tanpa batas di langit, dapat dihentikan dengan membunuh perempuan itu. Lalu, langit akan runtuh. Ia akan bisa merasa lega. Namun, ada lubang di jantungnya. Sosok burung terbang pergi dari dadanya, lalu lenyap tanpa bekas.

Apakah perempuan itu adalah aku? Lalu apakah burung yang terbang lurus tanpa batas di

langit adalah diriku sendiri? Ia mulai meragukannya. Jika aku membunuh perempuan itu, apakah aku akan membunuh diriku sendiri? Apa yang sedang aku pikirkan?

Mengapa aku harus meruntuhkan langit, ia pun menjadi tak mengerti akan hal itu. Segala macam buah pikiran adalah hal yang sulit ditangkap. Dan apa yang tersisa setelah buah pikiran itu surut hanyalah rasa sakit belaka. Malam pun berganti pagi. Keberaniannya untuk kembali ke rumah tempat perempuan itu berada telah lenyap. Dan selama beberapa hari, ia berkelana tanpa arah di dalam gunung.

Suatu pagi, ketika ia terbangun, ia sedang tidur di bawah bunga sakura. Pohon sakura itu hanya ada satu batang. Pohon sakura itu sedang mekar sempurna. Ia terkejut lalu melompat bangun, tetapi itu bukan untuk melarikan diri. Mengapa, karena itu hanyalah satu batang pohon sakura. Tiba-tiba ia teringat pada hutan sakura di Gunung Suzuka. Hutan sakura di gunung itu pun pasti sedang mekar penuh. Ia lupa diri karena kerinduannya, lalu tenggelam dalam lamunan yang dalam.

Ayo pulang ke gunung. Aku harus pulang ke gunung. Mengapa aku melupakan hal sesederhana ini? Lalu, mengapa aku sampai tenggelam memikirkan hal-hal seperti meruntuhkan langit? Ia merasa seperti terbangun dari mimpi buruk. Ia me-

rasa diselamatkan. Aroma awal musim semi di gunung yang indranya pun telah hilang hingga saat ini, merasuk kembali ke dalam dirinya, terasa begitu kuat dan dingin.

Sang pria pun pulang ke rumahnya. Perempuan itu menyambutnya dengan gembira.

'Dari mana saja kau? Maafkan aku, ya, aku sudah menyiksamu dengan permintaan yang berlebihan. Tapi, tolong pahamilah betapa kesepiannya aku sejak kau pergi.'

Baru kali ini perempuan itu bersikap selembut ini. Hati pria itu terasa sakit. Tekad bulatnya hampir saja mencair dan lenyap. Akan tetapi, ia meneguhkan hatinya kembali.

'Aku sudah memutuskan untuk kembali ke gunung.'

'Meninggalkanku sendirian? Bagaimana bisa hal sekejam itu bersemayam di dalam hatimu?'

Mata perempuan itu menyala karena marah. Wajahnya dipenuhi dengan rasa kesal karena dikhianati.

'Sejak kapan kau menjadi pria yang tak berperasaan seperti ini?'

'Itulah sebabnya. Aku benci ibu kota ini.'

'Meskipun ada aku di sini?'

'Aku hanya tidak ingin tinggal di ibu kota lagi.'

'Tapi, kan, ada aku di sini. Apakah kau sudah mulai membenciku? Padahal saat kau tidak ada, aku terus memikirkanmu, tahu.'

Tetesan air mata menggenang di pelupuk mata perempuan itu. Itu adalah pertama kalinya ada air mata di mata perempuan itu. Kemarahan tidak lagi terlihat di wajahnya. Hanya rasa sedih yang mendalam karena disia-siakan yang meluap dari raut wajahnya.

'Tapi, kan, kau hanya bisa hidup jika berada di ibu kota. Sedangkan aku hanya bisa hidup jika berada di gunung.'

'Aku tidak bisa hidup tanpa dirimu, kau tahu. Tidakkah kau memahami perasaanku?'

'Tapi aku benar-benar tidak bisa tinggal selain di gunung, lho.'

'Makanya, kalau kau kembali ke gunung, aku juga akan ikut kembali ke gunung. Karena aku tidak bisa hidup walau hanya sehari berpisah denganmu.'

Mata perempuan itu basah oleh air mata. Ia menempelkan wajahnya ke dada pria itu lalu menitikkan air mata panas. Panasnya air mata itu meresap ke dada sang pria.

Memang benar, perempuan itu sudah tidak bisa hidup tanpa pria tersebut. Kepala-kepala baru adalah sumber kehidupan bagi perempuan itu. Dan tidak ada orang lain selain dirinya yang bisa

membawakan kepala-kepala itu untuknya. Pria itu adalah sebagian dari diri sang perempuan. Perempuan itu tidak mungkin melepaskannya. Perempuan itu yakin, begitu kerinduan sang pria terhadap gunung terpenuhi, ia bisa membawanya kembali ke ibu kota.

'Tapi, apa kau bisa hidup di gunung?'

'Kalau bersama denganmu, di mana pun aku bisa hidup.'

'Di gunung tidak ada kepala-kepala yang kau inginkan, lho.'

'Kalau aku harus memilih salah satu antara kau atau kepala-kepala itu, aku akan melepaskan kepala-kepala itu.'

Pria itu curiga, jangan-jangan ini cuma mimpi. Karena hal ini terlalu membahagiakan hingga sulit untuk dipercaya. Bahkan dalam mimpi sekalipun, ia tidak pernah membayangkan sesuatu yang sangat diidam-idamkannya ini bisa terjadi.

Dada pria itu dipenuhi oleh harapan baru. Harapan itu datang dengan tiba-tiba dan kasar, sehingga penderitaan yang baru saja dialaminya sesaat yang lalu kini terasa telah terlempar jauh ke masa lalu yang sulit dijangkau. Ia bahkan melupakan sosok perempuan itu yang hingga kemarin tidak pernah bersikap selembut ini. Yang ada hanyalah hari ini dan hari esok.

Mereka berdua langsung berangkat saat itu juga. Mereka memutuskan untuk meninggalkan si perempuan pincang. Saat keberangkatan, perempuan itu diam-diam berpesan kepada perempuan pincang, 'Tunggulah di sini, kami akan segera kembali.'

★

Wujud gunung-gunung dari masa lalu muncul di depan mata. Seolah-olah mereka akan menjawab jika dipanggil. Mereka memutuskan untuk mengambil jalan lama. Jalan itu tidak lagi diinjak oleh manusia, wujud jalannya telah menghilang, hanya menjadi sekadar hutan, sekadar lereng gunung. Jika melewati jalan itu, mereka akan berjalan di bawah hutan sakura.

'Gendonglah aku. Aku tidak bisa berjalan di lereng gunung yang tidak ada jalannya seperti ini.'

'Tentu, boleh saja.'

Pria itu dengan ringan menggendong sang perempuan di punggungnya.

Pria itu teringat pada hari saat ia pertama kali mendapatkan perempuan itu. Pada hari itu pun ia menggendong perempuan tersebut dan mendaki jalan gunung di sisi lain celah gunung. Hari itu ia juga dipenuhi oleh kebahagiaan, tetapi kebahagiaan hari ini jauh lebih melimpah ruah.

'Pada hari pertama kali aku bertemu denganmu, aku juga minta digendong, ya,' kata perem-

puan itu, yang rupanya juga teringat akan hal tersebut.

'Aku juga baru saja mengingat hal itu, lho,' jawab sang pria sembari tertawa dengan gembira.

'Lihatlah, kau bisa melihatnya, kan. Itu semua adalah gunungku. Lembah, pepohonan, burung, bahkan awan-awan itu adalah gunungku. Gunung sungguh menyenangkan, ya. Bukankah rasanya membuatmu ingin berlari? Di ibu kota tidak ada hal seperti ini.'

'Pada hari pertama itu, aku juga memintamu menggendongku dan membuatmu berlari, ya.'

'Benar juga. Saat itu aku sangat lelah sampai mataku berkunang-kunang.'

Pria itu tidak melupakan tentang mekar sempurnanya hutan sakura. Akan tetapi, pada hari yang penuh kebahagiaan ini, apalah artinya berada di bawah hutan yang sedang mekar sempurna itu. Ia tidak merasa takut sedikit pun.

Lalu hutan sakura pun muncul di depan matanya. Hutan itu benar-benar sedang mekar sempurna di seluruh penjuru. Kelopak-kelopak bunga yang tertiup angin berguguran satu per satu. Permukaan tanah telah tertutupi sepenuhnya oleh hamparan kelopak bunga. Dari manakah kelopak-kelopak ini berjatuhan? Karena, rumpun bunga mekar sempurna yang seakan-akan tidak pernah kehilangan satu kelopak pun, terbentang

luas di atas kepala sejauh mata memandang.

Pria itu melangkah masuk ke bawah bunga-bunga yang sedang mekar sempurna. Suasana di sekitarnya hening, dan perlahan-lahan terasa semakin dingin. Tiba-tiba, ia menyadari bahwa tangan perempuan itu menjadi dingin. Serta-merta ia merasa cemas. Seketika itu pula ia menyadarinya. Bahwa perempuan itu adalah sesosok iblis. Tiba-tiba, angin yang sangat dingin berhembus menderu dari segala batas penjuru di bawah bunga-bunga itu.

Sosok yang berpegangan erat pada punggung pria itu adalah seorang nenek tua bertubuh besar dengan wajah yang seluruhnya berwarna ungu. Mulutnya robek hingga ke telinga, dan rambutnya yang keriting berantakan berwarna hijau. Pria itu berlari. Ia berusaha menghempaskannya. Tangan iblis itu dipenuhi tenaga dan mencengkeram kuat tenggorokannya. Pandangan pria itu mulai kabur. Ia memberontak bagai orang kesurupan. Dengan mengerahkan seluruh tenaga di tubuhnya, ia mengendurkan cengkeraman tangan iblis itu. Saat ia menarik lehernya keluar dari celah tangan tersebut, iblis itu meluncur di punggungnya dan jatuh berdebum ke tanah. Kini gilirannya bergulat dengan iblis itu. Ia mencekik leher sang iblis. Dan saat ia tiba-tiba tersadar, ia sedang mencekik leher sang perempuan dengan seluruh tenaganya, dan

perempuan itu telah menghembuskan napas terakhirnya.

Pandangan matanya berkabut. Ia mencoba membuka matanya lebih lebar, tetapi dengan melakukan hal itu pun, ia tidak merasa penglihatannya kembali seperti semula. Alasannya adalah, sosok yang dicekiknya tidak berubah kembali menjadi iblis tadi, melainkan tetap menjadi sang perempuan, dan hanya mayat perempuan yang sama itulah yang tergeletak di sana.

Napas pria itu terhenti. Tenaganya, pemikirannya, semuanya berhenti pada saat yang bersamaan. Di atas mayat perempuan itu, beberapa kelopak bunga sakura telah berjatuhan. Ia mengguncang-guncang tubuh perempuan itu. Ia memanggilnya. Ia memeluknya. Semuanya sia-sia. Ia menelungkup dan menangis meraung-raung. Mungkin, sejak hari ia mulai menetap di gunung ini hingga hari ini, ia belum pernah menangis. Dan ketika ia secara alami kembali pada kesadarannya, kelopak-kelopak bunga putih telah menumpuk di punggungnya.

Tempat itu berada tepat di tengah-tengah hutan sakura. Batas di segala penjuru tersembunyi oleh bunga-bunga sehingga bagian dalamnya tidak terlihat. Rasa takut dan cemas yang biasanya ia rasakan telah sirna. Tidak ada pula angin dingin yang berhembus dari batas ujung bunga-bunga.

Hanya dengan sunyi, dan diam-diam, kelopak-kelopak bunga terus berguguran. Untuk pertama kalinya, ia duduk di bawah hutan sakura yang sedang mekar penuh. Ia bisa duduk di sana selamanya. Karena ia tidak punya lagi tempat untuk pulang.

Rahasia di bawah mekar sempurnanya hutan sakura, hingga kini masih belum diketahui oleh siapa pun. Atau mungkin saja rahasia itu adalah sesuatu yang disebut 'kesepian'. Karena pria itu kini sudah tidak perlu lagi takut pada kesepian, dirinya sekarang merupakan wujud dari kesepian itu sendiri.

Untuk pertama kalinya, ia memandang ke segala penjuru. Di atas kepalanya terdapat bunga-bunga. Di bawahnya, dipenuhi oleh kehampaan tak terhingga yang begitu sunyi. Bunga-bunga berguguran secara diam-diam. Hanya itu saja. Sama sekali tidak ada rahasia apa pun di luar itu.

Beberapa saat berlalu, ia hanya merasakan satu hal yang memancarkan kehangatan yang samar. Dan ia menyadari bahwa hal itu adalah kesedihan di dalam dadanya sendiri. Terbungkus dalam keheningan yang jernih dan dinginnya bunga-bunga serta kehampaan, rasa hangat yang mengembang itu sedikit demi sedikit mulai bisa ia pahami.

Ia mencoba mengambil kelopak bunga yang jatuh di atas wajah perempuan itu. Saat tangannya

hampir mencapai wajah perempuan itu, sepertinya sesuatu yang aneh terjadi. Seketika, di bawah tangannya hanya ada kelopak-kelopak bunga yang menumpuk gugur; sosok perempuan itu telah lenyap tanpa bekas dan hanya berubah menjadi beberapa kelopak bunga. Dan ketika ia menjulurkan tangan dan tubuhnya untuk menyibakkan kelopak-kelopak bunga itu, tangan dan tubuhnya pun telah menghilang. Yang tersisa, hanyalah kelopak-kelopak bunga dan kehampaan dingin yang membentang luas menyelimuti segalanya.

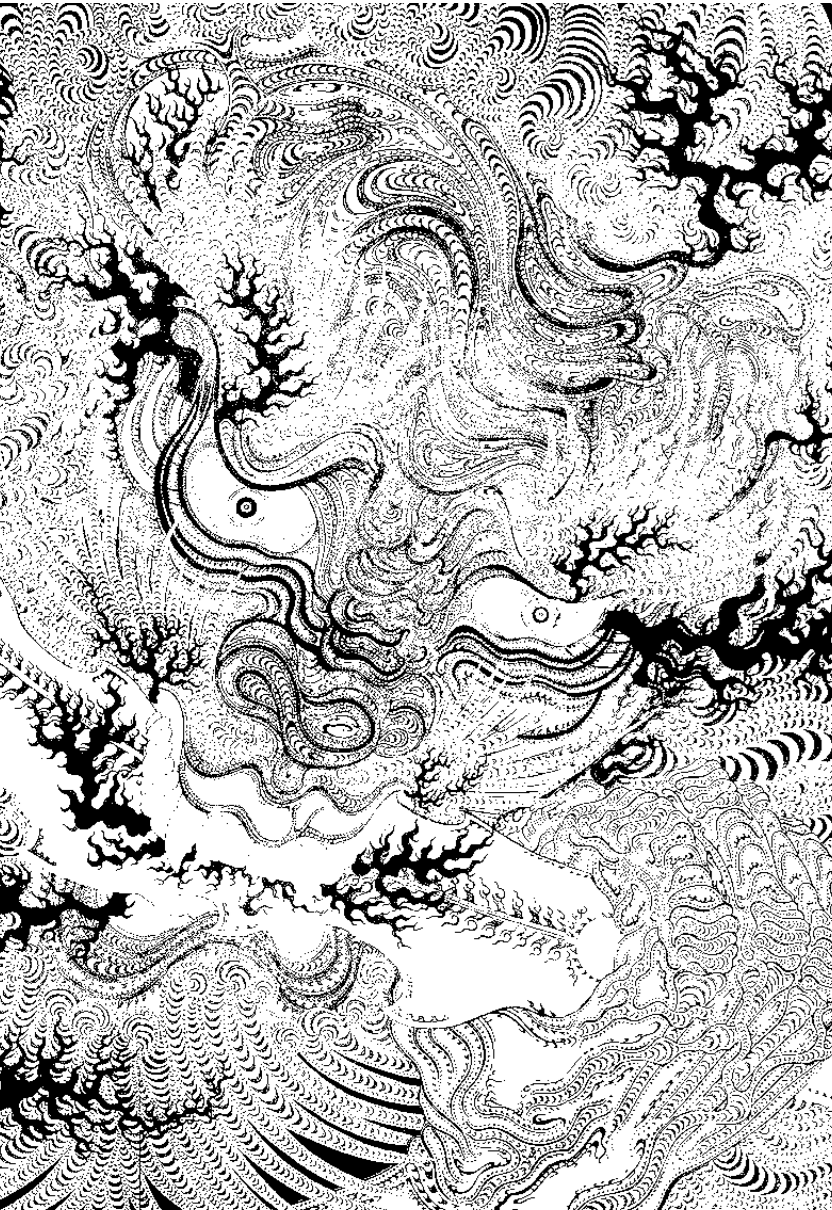

Murasaki Dainagon

Dahulu kala, pada masa pemerintahan Kaisar Kazan, ada seseorang yang dipanggil Murasaki Dainagon (penasihat agung). Ia bertubuh sangat gempal, seolah-olah tumpukan lemak kebetulan sedang meminjam wujud manusia. Usianya sudah menginjak lima puluh tahun, tetapi gairah berahinya yang termasyhur itu tidak meredup sedikit pun, dan setiap malam ia rutin mengunjungi perempuan-perempuan di berbagai tempat. Di tengah perjalanan pulang pada saat fajar mulai menyingsing, jika ia kebetulan melihat sekilas sosok perempuan yang tidak bisa tidur dan berdiri di beranda menatap pemandangan pagi—mungkin karena merindukan aroma sisa percintaan semalam—ia memiliki kebiasaan untuk mengendap-endap ke balik pagar lalu mengintip dari celah-celahnya. Jika ia dicurigai dan diteriaki 'Woy! Siapa di sana?', ia akan menirukan suara ayam atau tikus yang sudah menjadi kebiasaan lamanya, tetapi kadang-kadang ia juga akan melontarkan kata-kata yang tidak pantas dan jauh dari kesan pria elegan, seperti, 'Semalam pasti sangat nikmat, ya,' dan ia pun merasa sangat puas.

Ia adalah tipe orang yang sama sekali tidak pernah peduli meskipun tubuh bagian bawahnya basah oleh embun di semak-semak dekat pagar.

Pada masa itu, di antara putra-putra Kepala Biro Ibu Kota Timur, Munetada, ada seorang pria beringas bernama Fujiwara Yasusuke. Ia membujuk seorang pemuda yang merupakan keponakannya, yakni Perwira Penjaga Kanan, Tokiakira, untuk mengumpulkan komplotan, dan ia menjadi pemimpin kawanan perampok. Dengan membangun markas di Gunung Suzuka di Provinsi Ise dan Takashima di Provinsi Omi, mereka menyerbu berbagai provinsi, serta menyerang ibu kota, membunuh orang, menculik perempuan cantik, membakar rumah, dan merampas harta benda. Itulah dia Yasusuke Hakamadare yang nama buruknya tersohor hingga sekarang.

Komplotan Hakamadare tidak hanya begitu kuat hingga mampu memukul mundur pasukan penumpas, tetapi modus kejahatan mereka juga sangat kejam, tanpa sedikit pun memiliki keanggunan, dan sama sekali tidak meninggalkan jejak belas kasih. Karena mereka membagi pasukan dan merajalela di mana-mana, dalam satu malam saja kebakaran berkobar di timur dan barat ibu kota, sementara di jalanan utara dan selatan, orang-orang ditebas tanpa pandang bulu, tidak peduli apakah mereka bangsawan atau jelata, kaya

atau miskin, tua atau muda, laki-laki maupun perempuan. Pemandangan itu tampak bagaikan amukan angin iblis yang berembus, membuat orang-orang gemetar ketakutan, sehingga saat waktu senja mulai menyelimuti, jalan-jalan utama ibu kota sudah kosong dari bayangan orang berlalu-lalang, dan hanya sekawanan kelelawar yang beterbangan membelah kepekatan senja.

Meskipun mereka adalah para pemuda bangsawan yang penuh kepekaan di ibu kota Heian yang tidak memiliki pikiran berlebih selain memikirkan soal cinta, tekad bulat demi romansa maupun daya magis gengsi tetap tidak sanggup mengalahkan besarnya bahaya perjalanan malam saat menyambangi kediaman perempuan jelita.

Konon di masa lampau, bahkan di kota Paris yang glamor sekalipun, pernah juga ada masa yang seperti itu. Peristiwanya terjadi pada abad ketujuh belas, jadi jika dibandingkan dengan kisah ini, masanya belum terlalu lama berselang. Ada seorang perempuan jelita bernama Scudéry yang kecantikan dan kecerdasannya menguasai seluruh zaman. Konon ada sebuah cerita masyhur bahwa, untuk menjawab gurauan Raja tentang bagaimana kekasih dengan tekad romansa sekalipun tidak akan berani mengunjungi perempuan jelita mereka di tengah situasi yang begitu mencekam akhir-akhir ini, perempuan itu membalas dengan

sebuah puisi dua baris yang bermakna bahwa kekasih yang takut pada perampok tidak pantas disebut sebagai kekasih.

Murasaki Dainagon adalah orang yang akan melompat mundur karena seekor kelabang berukuran dua sun (sekitar enam sentimeter), tetapi ia sama sekali tidak takut pada hantu yang belum pernah dilihatnya, sehingga ia nyaris tidak memiliki rasa gentar sedikit pun terhadap perampok yang belum pernah dijumpainya. Oleh karena itu, ketika para pemuda bangsawan yang penuh kepekaan itu dengan berat hati sering melalaikan peran mereka sebagai kekasih, hanya orang ini sajalah yang sama sekali tidak memedulikan kesunyian perjalanan malam, ia terus berjalan sambil membayangkan berbagai kenikmatan semalam, dan sama sekali tidak pernah diganggu oleh pikiran-pikiran lain.

Suatu malam, tepatnya pada sebuah malam di musim panas, ketika ia sedang menyusuri jalan setapak di lembah yang menghubungkan Fukakusa ke Daigo, tiba-tiba guntur mulai menggelegar. Gunung-gunung di sekelilingnya tersorot cahaya kilat, muncul terang benderang bagaikan siang hari lalu lenyap kembali, tetapi saat kilat itu menyambar, di semak-semak sebelah jalan setapak, ia melihat sesuatu bersinar dengan tidak wajar seolah-olah sedang merespons kilat ter-

sebut. Dainagon memungutnya. Benda itu adalah sebuah seruling kecil.

Saat itu hujan turun dengan sangat deras dan menderu-deru, seakan-akan hendak menyapu poros bumi, sehingga Dainagon terpaksa harus bersembunyi di bawah naungan pohon pinus besar, menunggu hingga hujan mereda.

Hujan pun reda. Jalan setapak di lembah, begitu pula pegunungan di sekelilingnya, kini telah benderang diterangi oleh cahaya bulan yang gilang-gemilang. Lalu, di arah hadapan langkah Dainagon, tampak sosok perempuan berbalut pakaian putih sutra tipis berdiri dengan tenang membelakangi cahaya bulan.

'Tolong kembalikan seruling saya.'

Suaranya bagaikan denting lonceng. Suara itu dipenuhi rasa dingin sebuah perintah yang berwibawa.

'Saya bukanlah penghuni dunia manusia. Saya adalah salah satu dayang yang melayani Putri dari Negeri Bulan, namun saya tanpa sengaja menjatuhkan seruling kecil kesayangan sang Putri, dan jika saya tidak mengambilnya dan membawanya pulang, saya tidak akan bisa tinggal di kahyangan lagi. Berbelaskasihlah, tolong kembalikan benda itu.'

'Wah, ini sungguh pertemuan yang tak terduga,' jawab Dainagon dengan terkejut. 'Saya

pernah mendengar cerita tentang seorang pria tua, yang merupakan pengikut kakek saya, yang memungut dan memakan moci milik Kelinci Bulan sehingga ia bisa melihat dalam kegelapan malam selama tiga hari, tetapi bahwa saya sendiri akan mendapatkan takdir untuk memungut seruling kesayangan Putri Bulan, tidak pernah terlintas dalam mimpi saya sekalipun. Begitulah, jika benda ini memang seruling milik Anda, tentu saja tidak mungkin saya berbuat kejam dengan menolak untuk mengembalikannya. Akan tetapi, membiarkan pertemuan ajaib yang langka ini berlalu begitu saja dalam sekejap, kecuali di dalam mimpi, bukanlah kebiasaan di dunia bawah kami. Mari kita berbincang santai terlebih dahulu tentang kabar-kabar dari dunia yang berbeda. Kebetulan sekali, di desa Yamashina yang tidak jauh dari sini, ada tempat tinggal pelayan saya. Tempat itu memang kumuh, tetapi saya jamin Anda tidak akan merasa kekurangan selama singgah sementara di sana.'

Bidadari itu seketika terkesiap dan dengan jelas menunjukkan raut ketakutan.

'Saya harus bergegas,' ucapnya putus asa. 'Tuan Putri sudah cemas menanti.'

'Ah, apalah artinya tiga atau lima hari,' kata Dainagon melihat keadaan bidadari yang bersedih itu, dan demi kepuasannya, ia mengukir senyum

kurang ajar di kerutan pangkal hidungnya. 'Bukankah ada cerita tentang Urashima yang menginap tiga hari di istana Putri Otohime, di mana waktu tersebut rupanya setara dengan tiga ratus tahun di bumi? Terlebih lagi, di Negeri Bulan, tiga ribu tahun di bumi mungkin tidak akan sebanding dengan tiga hari. Jangankan lima hari, meski Anda menetap sepuluh hari atau sebulan sekalipun, di Negeri Bulan itu hanyalah setara dengan waktu yang dihabiskan Tuan Putri untuk bersin. Orang bilang keraguan adalah milik manusia. Memang benar, jika dibandingkan dengan dunia bulan, dunia fana hanyalah tempat yang hina dan kotor, tetapi dunia ini juga memiliki keindahan dan kesenangannya tersendiri. Terkadang Anda bisa tersesat di jalan gulita asmara, terkadang pula mencoba merajuk pada orang yang terkasih. Dari yang saya dengar, kahyangan hanyalah tempat yang berisi gadis-gadis seperti Anda dan sama sekali tidak ada laki-laki. Wah, kalau begitu jadinya sangat hambar. Coba Anda lihat, cahaya bulan dari negeri Anda yang menggantung di bibir gunung itu, betapa ia, di dunia bawah kita ini, menjadi benang yang menyambungkan kerinduan mendalam antara perempuan dan laki-laki, serta bertugas mengubah air mata cinta menjadi mutiara. Saya tidak menuntut Anda untuk harus saling membalas perasaan. Setelah lima hari ber-

lalu, seruling ini pasti akan saya kembalikan ke tangan Anda. Sebelum itu, biarkanlah diri Anda diterpa oleh angin dunia fana, dan jadikanlah kehidupan umat manusia yang rapuh bak lalat capung ini sebagai bahan tertawaan di kemudian hari.'

Bidadari itu berlinang air mata.

'Tidakkah Anda menginginkan jubah terbang pelintas kahyangan?' jeritnya dengan putus asa. 'Sebuah jubah yang membuat Anda bisa menyeberangi langit luas dalam sekali lompatan. Sebagai imbalan jika Anda mengembalikan seruling ini, pada malam berbulan berikutnya, saya pasti akan mengantarkannya untuk Anda. Bidadari surga tidak pernah berbohong.'

'Saya pernah mendengar tentang Dainagon dengan Jas Hujan Gaib, tetapi Dainagon Terbang sungguh kabar yang sangat aneh,' ucap Dainagon sambil menyeringai. 'Jika yang terbang itu Anda yang bertubuh ramping, maka itu lain cerita, tetapi jika saya yang segemuk babi hutan ini harus terbang di langit, sama sekali tidak ada cita rasanya. Bagi saya, bisa berjalan ke sana kemari di penjuru ibu kota seperti ini saja sudah lebih dari cukup. Jika saya sampai harus mengkhawatirkan perempuan-perempuan dari Tiongkok atau India, saya pasti tidak akan punya waktu luang untuk tidur. Sudahlah. Seperti kata pepatah, "masuk

kandang kambing mengembik, masuk kandang kerbau menguak", di negeri ini, ketika seorang gadis muda menatap wajah seorang pria, ia harus mengulas senyum.'

Nafsu berahi Dainagon mulai memabukkannya dengan kuat. Ia berjalan terhuyung-huyung mendekati bidadari itu, satu tangannya menggenggam sebelah tangan bidadari, dan tangannya yang lain tampak seolah ingin mencolek pipi bidadari tersebut.

Bidadari itu melompat mundur, bersikap penuh wibawa, menegakkan kedua alisnya yang melengkung indah layaknya daun dedalu, dan berdiri tegak menantang.

'Anda tidak akan bisa menyesal di kemudian hari. Tidakkah Anda takut pada hukuman Tuan Putri?' ucapnya menusuk tajam, seraya menelanjangi Dainagon dengan tatapan matanya. 'Anda akan menerima balasan dendam dari Negeri Bulan.'

'Wahahahaha. Apakah balatentara gadis kahyangan akan datang menyerbu? Wah, saya akan menyambut pertempuran itu dengan suka cita. Seluruh klan dan pengikut saya pastilah akan berdiri tegak bertarung dengan penuh keberanian. Jika kekuatan kami habis, saya tidak akan menyesali kekalahan itu. Mengingat situasinya sudah

begini, semakin tidak mungkin seruling ini saya serahkan.'

Ketegaran yang menyelimuti bidadari itu runtuh, dan ia pun mulai menangis tersedu-sedu.

Dainagon menatap hal tersebut, lalu mendengkurkan tenggorokannya sambil melempar senyum mesum dengan wajah yang melumer tak karuan karena kepuasan yang teramat sangat.

Ia mengangkat keliman rok bidadari itu, berpura-pura membersihkan lumpurnya, seraya memuaskan dirinya menikmati aroma wangi yang gaib.

'Ayolah, begini. Tidak ada yang perlu Anda khawatirkan. Saya tidak bilang akan menelan Anda hidup-hidup.'

Dainagon mengisap jari telunjuknya, lalu dengan begitu usilnya mencolek kaki telanjang sang bidadari. Sambil terus menangis tersedu-sedu, bidadari itu secara naluriah mundur, meringkuk, dan menggigil ngeri. Dainagon pun memuaskan pandangannya dengan menikmati postur tubuh bidadari tersebut, mereguk gairah berahi yang membuat sekujur tubuhnya gemetar kenikmatan.

'Lagi pula, kita tidak mungkin bisa berbincang dengan santai di tengah gunung ini. Karena ini adalah pertama kalinya Anda turun ke dunia bawah, saya bisa memaklumi bahwa rasa cemas Anda pasti begitu pekat merundung, tetapi menu-

rut kebiasaan di dunia ini, utusan iblis bernama Lupa pasti akan mengusap air mata Anda di tengah malam. Jika Anda menginginkannya, saya bisa membangunkan sebuah kediaman yang tidak kalah mewahnya dengan istana Putri Bulan. Oh, tanpa sadar, sepertinya bulan sudah naik cukup tinggi. Nah, mari kita berjalan perlahan menuju rumah yang kita tuju.'

Dainagon memegang lengan bidadari itu, dan menariknya hingga berdiri.

Bidadari itu meratap penuh duka, tetapi di hadapan tekad keras yang dimiliki Dainagon, rontaannya tidak berarti apa-apa.

Sesuai dengan perkataan Dainagon, ia terpaksa berjalan kaki menuju tempat tinggal para pelayan pria itu.

Kini, di bawah terpaan cahaya lampu, saat pertama kalinya Dainagon bisa melihat dengan jelas wujud, wajah, dan rupa sang bidadari, kecantikannya yang sangat memukau itu membuat jiwa Dainagon terasa seolah-olah melayang terbang. Ia berpikir, sekejam apa pun musuh yang ada, mustahil hatinya tidak tergerak melihat sosok perempuan cantik ini sedang tenggelam dalam ratapan penderitaan.

Aroma wangi dan halus yang bahkan tidak mampu ditandingi oleh kayu gaharu tertinggi se-

kalipun, perlahan menguar memenuhi seluruh ruangan, lalu mengalir ke langit malam.

Sambil merelakan dirinya terbuai dalam lamunan mesumnya yang memabukkan, Dainagon menyadari adanya getaran menggigil yang dingin yang tiba-tiba menahan perasaannya, hal itu membuat Dainagon meragukan isi hatinya sendiri. Itu adalah perasaan yang belum pernah ia alami atau ingat sepanjang hidupnya hingga saat ini. Sebuah rasa ketakutan yang dingin dan teramat kecil, terasa bagaikan rasa sakit yang menusuk dada.

Dainagon berperang melawan hatinya sendiri.

Ia memerintahkan pelayannya untuk mengambil sehelai jubah luar dan menyelimutkannya pada sang bidadari. Namun pada saat itu, ia berniat penuh untuk merengkuh bidadari itu erat-erat di balik jubah luar tersebut, menikmati jernihnya gairah berahi dari pertautan jasmani. Tidak, bahkan ia berniat untuk berpura-pura memakaikan jubah luar sambil melucuti seluruh pakaian sutra tipis putih bidadari tersebut.

Namun, kaki Dainagon mendadak terasa teramat berat, tidak mau melangkah maju. Tangannya yang hendak memakaikan jubah pun tidak terjulur sama sekali. Jubah luar itu jatuh dengan begitu canggung ke atas bahu sang bidadari. Melorot turun, menampakkan lapisan dalamnya yang

berwarna merah tua, tampak begitu nelangsa dan memilukan. Bahu bidadari yang berbalut kain sutra tipis putih itu tersingkap dengan sia-sia, dan terasa dingin, cerah menyejukkan, dan begitu indah.

'Gunung ini terasa dingin pada malam hari.'

Dainagon berdiri mematung, lalu berucap kepada sosok yang dingin dan tak bergerak itu. Suaranya terdengar hampa, kehilangan tenaganya, seolah tidak terdengar seperti suaranya sendiri.

Dainagon terdorong hebat oleh rasa duka, dan kepedihan yang mendalam itu membuat tubuhnya terasa seolah-olah hancur terkoyak-koyak.

'Lima hari! Hanya lima hari!'

Dainagon berseru parau bagaikan seluruh usus di dalam perutnya sedang diperas habis.

'Lebih dari batas itu, saya jamin, saya tidak akan pernah menahan Anda lagi. Seujung jari pun saya tidak akan pernah menyentuh tubuh Anda. Malam ini, saya tidak akan menginap di dalam rumah ini. Sedikit pun saya tidak akan membangkitkan niat-niat ganjil yang tidak senonoh. Anda yang menjatuhkan seruling itulah yang salah! Takdir saya yang mengharuskan saya memungutnya adalah sesuatu yang bagaimanapun juga tidak bisa dihindari lagi. Selama lima hari! Hal itu benar-benar tidak bisa diganggu gugat! Esok hari, saat Anda

terjaga dari tidur, para pelayan saya akan datang berkunjung ke sini dengan membawa bermacam-macam barang serta segala hidangan lezat yang ada di dunia fana demi menghibur hati Anda. Mereka semua adalah pelayan-pelayan setia Anda. Tidak ada satu pun hal yang akan melanggar kehendak Anda. Begitu juga dengan saya, di luar janji saya untuk mengembalikan seruling ini setelah lima hari, saya sama sekali tidak akan melakukan apa pun yang akan menentang kehendak Anda. Lalu, di waktu malam, ketika hati Anda telah tenang sepenuhnya, saya akan datang berkunjung ke sini. Bisa melihat kembali senyuman Anda, dan bisa mendengarkan suara Anda yang rileks seolah sedang berbincang dengan teman-teman, orang tua, dan saudari-saudari Anda di Negeri Bulan, hanya dengan itu saja, saya sudah merasa sangat puas. Janganlah Anda membiarkan saya meratap dengan penuh kepiluan. Air mata Anda mencabik-cabik seluruh isi perut saya. Bukankah hanya memakan waktu lima hari saja? Takdir ini, sudah tidak mungkin untuk dihindari lagi.'

Dainagon melolong dengan hampa, meraup udara yang kosong, dipenuhi oleh rasa pedih yang meremukkan.

Setelah membiarkan bidadari yang dilanda kesedihan itu beristirahat di balik tirai sekat, Dainagon melangkah keluar menuju ke area beranda.

Ia menengadah menatap cahaya bulan yang sangat tenang. Untuk pertama kalinya, ia merasa sungguh-sungguh mengetahui bahwa di atas dunia ini ada sebuah entitas yang disebut sebagai penderitaan.

Lalu, mengapa hanya dengan sekadar memandang cahaya bulan saja, rasanya bisa menjadi sama persis dengan kesedihan yang sangat sulit untuk dijelaskan ini? Keharuman suci yang menempel erat di sekujur tubuh sang bidadari, di dalam waktu sekejap telah menjelma menjadi keharuman dari sinar bulan itu sendiri, menembus tajam jauh ke dalam sanubarinya, dan ia merenung bahwa seandainya saja ada air mata yang mengalir keluar dari dirinya, di saat jatuhnya air mata itu ke atas permukaan bumi niscaya ia akan berubah rupa menjadi bebatuan permata. Saat ia nyaris tergelincir masuk kembali ke dalam pikiran ganjilnya, kesedihan gaib yang aneh mengalir memenuhinya, dan dengan didorong oleh rasa pedih yang membuatnya ingin menangis tersungkur menyentuh tanah, ia berlari jauh menyusuri jalan.

Tidak lama setelahnya, Dainagon, yang mulai kehabisan napas dan berada di dalam penderitaan yang begitu menyiksa seolah-olah hendak merobek-robek tubuhnya, ia kembali memikirkan pertautan daging sang bidadari. Keganjilan yang memabukkan bagai sesuatu yang melumpuhkan

kembali merenggut seluruh eksistensi dirinya. Gairah berahinya kembali menyala, tubuhnya layaknya sebuah kobaran api kegilaan. Ia terus berlari. Seolah berada di dalam mimpi, ia menerobos hutan dan melintasi ceruk lembah. Ia berhasil tiba kembali di kediamannya di ibu kota, dan ia menjatuhkan tubuhnya tersungkur seperti manusia yang telah hancur berkeping-keping.

***

Keesokan harinya. Dainagon tenggelam dalam kebimbangan mendalam dan dirundung kegelisahan yang hebat. Fajar datang bukan untuk menenangkan hatinya, melainkan datang dengan membawa gejolak cinta, kecemasan, siasat, dan hasrat berdarah layaknya binatang buas.

Dainagon bermuram durja dan menderita sepanjang hari memikirkan perihal seruling tersebut.

'Seandainya saja seruling ini lenyap dari muka bumi, bukankah itu berarti sang bidadari terpaksa akan merelakan dirinya dan mengubur harapan untuk pulang ke Negeri Bulan?' begitulah pikirnya.

Ia sempat berpikir untuk menghancurkan seruling itu sampai menjadi debu berkeping-keping lalu membakarnya habis. Ia juga berpikir untuk melemparkannya ke aliran Sungai Kamo agar hanyut terbawa sampai ke samudra luas. Ia pun ber-

pikir untuk menggali lubang dan menguburnya dalam-dalam. Namun, ia tidak mampu menetapkan keputusan.

'Justru karena mengira seruling itu akan kembali dalam waktu lima hari, makanya ia sudi bertahan di bumi. Jika hilangnya seruling itu sudah dipastikan, belum tentu juga ia tidak akan langsung pergi melesat kembali ke kahyangan.' Pikiran semacam itu pun turut melintas.

Guna menahan perempuan itu di bumi, seruling tersebut harus selalu berada di genggamannya. Dan lagi, demi mendapatkan pertautan daging yang seputih salju itu… hal semacam itu juga terlintas di benaknya.

Pertautan jasmani yang putih mulus itu, kini telah menjadi segalanya bagi Dainagon. Ia berpikir bahwa sekadar melakukan tindakan yang kejam dan nista sekalipun akan berani ia lakukan, asalkan pertautan daging itu bisa menjadi miliknya seorang.

'Biarkan langit, dewa-dewa, rembulan yang gilang-gemilang, bahkan iblis jahat sekalipun, menyaksikan dengan saksama tindakan amoral yang mengerikan ini. Pembalasan seperti apa pun akan aku terima. Asalkan setelah aku berhasil merengkuh pertautan dagingnya, nyawaku dicabut dalam sekejap mata pun aku tidak akan takut. Aku juga tidak akan menyesal. Jika ini adalah cinta yang

dipertaruhkan dengan nyawa, andai harus diganjar dengan selaksa kematian sekalipun, aku merasa entah mengapa akan tetap ada seseorang atau sesuatu, yang akan menitikkan setetes air mata, air mata embun di dedaunan rumput, atau ratapan pilu yang rapuh dari serangga yang berkerumun di semak-semak, untuk diberikan kepadaku.'

Saat senja mulai turun, Dainagon melangkah keluar dari rumahnya dengan membawa seruling kecil tersebut.

Begitu menapakkan kaki di jalanan, barulah hatinya kembali dipenuhi keberanian dan terasa damai. Perasaan yang membayangkan berbagai kenikmatan semalam telah kembali memenuhi benaknya. Ia membayangkan sebuah pertautan jasmani yang jernih lagi memuaskan. Ia membayangkan dada yang lembut dan wajah yang basah oleh ratapan duka. Ia membayangkan lengan dan kaki yang jenjang nan sintal. Ia membayangkan sepasang mata yang berdoa, tubuh yang meringkuk ngeri, rambut yang melambai ditiup angin, dan jemari mungil yang bergetar. Ia melupakan gunung-gunung di sekelilingnya, hutan, kegelapan, bahkan langkah kakinya sendiri yang sedang berpijak.

Matahari telah terbenam, dan bulan pun telah terbit. Sama sekali tidak ada tempat baginya untuk menyembunyikan diri dari terpaan cahaya bulan

yang memancar di bibir gunung, tetapi kekuatan yang mengobarkan dadanya yang sempat gentar kini bergejolak dengan begitu meluap-luap. Ia merasa seolah-olah tidak ada satu hal pun yang perlu ditakuti. Bahkan ia tidak takut jika seruling kecil itu terlihat oleh bulan. Ia pun berjalan mendekati tempat di mana ia memungut seruling kecil itu kemarin.

Tiba-tiba, terdengar sebuah gelagat yang memecah keheningan di lembah tersebut. Sesosok bayangan melompat keluar dari balik rimbunnya pepohonan ke bawah siraman cahaya bulan, lalu menghadang jalan yang hendak dilaluinya. Empat orang, lima orang, lalu bertambah satu orang lagi. Sosok-sosok yang bermunculan itu telah menghunus pedang panjang mereka, dan kini telah mengepung dirinya dari segala penjuru.

Dainagon bahkan tidak menyadari bahwa dirinya telah tersungkur jatuh terduduk di tempat itu. Tanpa sengaja ia menjatuhkan seruling kecil dari genggamannya. Ia menatap para utusan bulan itu dengan tatapan hampa. Dan, suaranya sama sekali tidak bisa keluar. Namun, begitu ia menyadari bahwa mereka ternyata adalah komplotan Hakamadare, ia justru merasakan kelegaan yang teramat dalam hingga membuatnya mendadak linglung. Seketika itu juga, ia langsung memungut kembali seruling kecil yang sempat terjatuh, lalu,

pertama-tama dan yang paling utama, ia langsung menyodorkannya ke hadapan sang perampok. 'Benda ini akan kuberikan pada kalian!'

Didorong oleh kata-kata yang mendesak keluar dari tenggorokannya, ia berseru dengan suara gemetar yang tak beraturan.

'Benda ini adalah barang pusaka berharga yang nilainya tidak bisa ditukar dengan nyawa, tetapi karena aku sudah dikepung seperti ini, apa boleh buat. Rampaslah benda ini, dan jadikanlah ia sebagai barang jarahan pertama kalian di malam ini!'

Si perampok merenggut seruling kecil itu dengan kasar dari dalam genggaman tangan Dainagon, lalu dengan gerakan tangan yang sama saat kembali menarik lengannya, ia menamparkan seruling kecil itu hingga mencambuk pipi Dainagon yang bergelambir dengan bunyi *plak!*. Dainagon barulah tersadar sepenuhnya, dan ia pun menjadi gugup ketakutan.

'Pedang panjang ini juga akan kuberikan pada kalian. Apa pun yang kalian inginkan, semuanya, akan kuberikan pada kalian!'

'Pakaianmu juga, serahkan!'

Dainagon pun berlari menyusuri jalan setapak di bawah siraman cahaya bulan dengan hanya mengenakan sehelai baju dalam tipis.

Sambil menengadah menatap rembulan yang bahkan tidak memiliki pendar cahaya di sekelilingnya, rasa pedih yang mendesak ingin mengadukan segala hal dengan sekencang-kencangnya ke arah rembulan itu terasa seolah membelah dadanya dan hendak meluap keluar. 'Begitulah kenyataan yang terjadi seperti yang bisa Anda lihat sendiri. Rampok bengis mendadak muncul dan merampas seruling itu dari tanganku. Bagi diriku yang lemah tanpa tenaga ini, adakah daya dan upaya yang bisa kulakukan? Lihatlah sendiri. Pedang panjangku pun dirampas oleh mereka. Pakaianku pun habis dirampas oleh mereka. Yang tersisa bagiku sekarang hanyalah sehelai baju dalam tipis dan nyawaku saja. Bagaimanapun juga, hal ini benar-benar tidak bisa dihindari lagi. Wahai para dewa-dewi! Persaksikanlah kepedihan dukaku yang teramat mendalam ini,' pikirnya. Air mata yang hangat mengalir deras membasahi pipinya. Ratapan duka dengan kekanak-kanakan kian menggebu di dalam dirinya, merasa bahwa dirinya justru kini memiliki hak penuh untuk mendapatkan hiburan dan belaian manja dari sang bidadari.

Begitu berhasil tiba kembali di rumah yang ada di Yamashina, ia langsung berseru dengan lantang.

'Cahaya bulan dari kampung halaman Anda yang begitu suci itu, seharusnya telah menyaksikan segala hal yang terjadi. Seruling Anda telah

dirampas dari tangan saya. Tepat di sekitar tempat di mana saya memungut seruling kecil Anda kemarin, beberapa orang rampok yang amoral mendadak muncul, lalu seketika itu juga mereka langsung merampas seruling kecil tersebut. Setelah itu, mereka juga merampas pedang panjang dan pakaian saya. Sungguh sebuah keajaiban mengapa nyawa saya tidak ikut dihabisi oleh mereka. Tidak, saya sama sekali tidak menganggap nyawa ini berharga sedikit pun. Jika kematian bisa menjadi penebus salah, saya tidak akan ragu untuk segera mengakhiri hidup ini saat ini juga. Rasa pedih karena seruling kecil berharga yang laksana nyawa Anda sendiri itu telah dirampas secara paksa, membuat saya merasa kesal mengapa air mata saya tidak menjelma menjadi aliran darah yang memerah. Harus kembali menyaksikan sosok Anda tenggelam dalam ratapan duka yang teramat sangat pada malam ini, terasa jauh lebih menyiksa bagi saya ketimbang harus kehilangan nyawa sendiri.'

Dainagon menggeliat gelisah, merebahkan tubuhnya tersungkur, lalu menangis meraung-raung dengan histeris.

Bidadari itu berdiri tegak. Ia menatap ke bawah ke arah Dainagon, dan di dalam air matanya, amarah tampak membeku dengan dingin.

'Jika Anda berkata bersedia mengakhiri hidup sebagai penebus kesalahan, lalu mengapa Anda tidak membuang nyawa Anda demi mempertahankan dan melindungi seruling kecil itu? Tidak ada hal yang lebih bodoh di dunia ini ketimbang air mata yang tidak tulus keluar dari dalam hati,' ucap sang bidadari sambil menangis tersedu-sedu hingga napasnya tersendat. 'Tidak. Seruling kecil itu tidak dicuri oleh siapa pun. Andalah yang telah membuangnya secara sengaja. Jangan melontarkan alasan-alasan picik yang memuakkan seperti itu kepada saya. Kembalikan seruling saya. Sekarang, segera, tolong kembalikan, sekarang juga. Benda itu adalah seruling kecil yang paling dikasihi dan disayangi oleh Putri Bulan melebihi apa pun juga!'

'Ampun, betapa kejamnya kata-kata yang harus kudengar ini,' ucap Dainagon seraya menatap sang bidadari dengan pandangan yang penuh rasa dendam dan kesal. 'Bukankah bagi saya, melihat sosok Anda dirundung duka terasa jauh lebih menyedihkan ketimbang harus melihat hancurnya langit dan bumi? Jika seruling itu memang benar-benar saya buang dengan sengaja, saya tidak akan melontarkan alasan apa pun lagi. Memang benar, di dalam hati ini, sempat terbersit keinginan untuk membuangnya. Saya sempat berpikir bahwa jika seruling itu lenyap, dan demi membuat Anda sudi

menjelma menjadi manusia bumi fana, saya ingin menghancurkan seruling itu sampai berkeping-keping lalu membakarnya habis. Saya juga sempat berpikir untuk melemparkannya ke aliran Sungai Kamo. Saya pun sempat berpikir untuk menguburnya di dasar lubang sedalam seribu jengkal. Sepanjang hari ini, saya terus merenung dalam kebimbangan yang kelabu. Akan tetapi, hal itu tidak mampu saya lakukan. Karena menyaksikan ratapan duka Anda, terasa jauh lebih menyiksa bagi saya ketimbang harus menerima siksaan di kerak neraka. Sama sekali tidak ada setitik pun kepalsuan di dalam air mata saya ini. Wahai Langit! Persaksikanlah. Jika nyawa saya ini bisa ditukar untuk mengembalikan seruling tersebut, saya akan memilih untuk membiarkan nyawa ini dicabut seketika itu juga agar bisa menjelma menjadi seruling di tempat ini!'

Dainagon memejamkan kedua matanya, lalu berdiri tegak mematung seolah-olah sedang menunggu datangnya hukuman dari sambaran petir. Air matanya mengalir menetes dengan derasnya. Suara derik dari serangga semak-semak terdengar saling bersahutan. Aroma semilir angin malam di musim panas terasa begitu menyegarkan. Langkah kaki manusia dunia fana yang teramat dirindukannya itu, berbaur bersama embusan angin, merasuk jauh menembus ke dalam dadanya.

'Perkara ini sudah terlanjur terjadi seperti ini, dan sekarang di saat seruling kecil itu tidak akan bisa kembali lagi, terkecuali jika rasa penyesalan saya yang teramat mendalam ini bisa menjelma menjadi seruling untuk mengantarkan Anda kembali ke Negeri Bulan, maka relakanlah dan bertahanlah di dalam kesedihan ini. Ratapan duka Anda tidak hanya mencabik-cabik tubuh saya, melainkan juga membuat seluruh dunia bawah menjadi basah dalam kegelapan. Menurut kebiasaan di dunia kami, kerelaan akan mengeringkan air mata manusia, dan kelak suatu saat iblis bernama Lupa akan datang berkunjung untuk membawa bunga-bunga berkembang untuk kedua kalinya di dalam dunia manusia yang penuh dengan penderitaan ini. Jika kebiasaan dunia bawah yang sepi nan sunyi ini, beruntungnya, bisa berlaku juga sebagai kebiasaan di negeri Anda, maka bertahanlah dalam ratapan duka yang tak tertahankan ini dan tinggallah di dunia fana. Penebusan salah, biarlah saya yang akan melakukannya di dunia bawah ini. Saya akan memanggil Sungai Lupa dan Padang Kerelaan untuk datang kemari demi memastikan air mata Anda mengering sepenuhnya. Agar saya tidak perlu lagi menyaksikan wujud kepedihan Anda dan air mata Anda untuk kedua kalinya, saya tidak akan keberatan untuk menjelma menjadi sepatu agar bisa diinjak oleh kaki Anda, atau men-

jelma menjadi bunga untuk menghiasi rambut Anda.'

Bidadari itu terus menangis tersedu-sedu.

Nafsu berahi Dainagon seketika itu juga langsung berkobar menyala dalam satu waktu. Tanpa sadar ia menjadi panik gelisah, dan dengan pandangan mata yang memohon, ia mengedarkan pandangan mencari langit. Namun tidak ada langit, tidak ada pula bulan di sana. Yang ada hanyalah langit-langit atap rumah miskin yang gelap lagi kotor. Cahaya lampu minyak yang samar tampak bergoyang-goyang ditiup angin. Ia membuang pandangan matanya yang memohon itu ke arah kegelapan. Suasana di sekelilingnya seketika itu juga terasa menjauh pergi, menjatuhkan dirinya di tengah padang yang luas nan sunyi, di mana hatinya sudah tidak ada lagi di sana. Darah bergejolak mengalir deras. Dainagon langsung menerkam ke arah sang bidadari, lalu mendekapnya erat-erat hingga bidadari itu lumpuh tak berdaya dalam kuncian pelukannya.

Dainagon mengembara tanpa arah dan terperosok ke jalanan malam.

Ingatan tentang ikatan asmara yang terjalin jauh di dalam mimpi, yang tak dapat diingat dengan jelas oleh hatinya, terasa begitu jauh dan penuh misteri. Hal itu menjelma menjadi sungai ke-

sedihan, mengalir dan bermuara ke seluruh tubuhnya.

Bulan telah melewati titik puncaknya, dan mulai condong ke punggung gunung di ufuk barat.

Cinta dan penyesalan yang tak terhingga adalah segalanya baginya. Hal itu juga membuat hatinya gila oleh amarah yang meledak-ledak. Demi menerima segala bentuk hukuman, ia bahkan berpikir untuk melemparkan tubuhnya sendiri ke bebatuan.

'Wahai Langit! Wahai Rembulan! Tidakkah kalian berniat untuk mengakhiri nyawa pria bejat ini?' jeritnya sembari menengadah ke langit.

'Saya tidak takut akan hal itu. Segala bentuk balasan, biarlah terjadi sesuai kehendak kalian. Saya rela tubuh saya dikoyak menjadi delapan bagian. Saya pun tidak keberatan mati terbakar oleh *gouka* (api neraka yang menghancurkan dunia). Namun, saya hanya memiliki satu permohonan. Saya harus merebut kembali seruling itu. Tidak, saya pasti akan merebutnya kembali, dan menyerahkannya ke tangan perempuan itu. Se-lama saya belum mewujudkan hal itu, saya tidak bisa mati dengan tenang. Oh Petir. Berbelas kasihanlah. Saya bukannya takut nyawa ini direnggut. Namun, berilah saya sedikit penangguhan waktu sampai saya berhasil merebut dan membawa pulang seruling milik perempuan itu.'

Ia membulatkan tekad untuk menggunakan segala cara, dan menanggung segala penderitaan, demi merebut kembali seruling kecil tersebut.

Langkah kakinya secara alamiah telah membawanya kembali ke tempat seruling kecil itu dirampas.

Akan tetapi, di jalan setapak di lembah itu, sudah tidak ada lagi bayangan para perampok.

Dainagon kebingungan, tetapi ia tidak lagi diizinkan untuk memiliki keraguan yang sia-sia di dalam hatinya. Ia berpikir jika ia menerobos masuk ke kedalaman gunung, cepat atau lambat bukan tidak mungkin ia akan bertemu dengan perampok itu. Ia menyibak rerumputan, mematahkan ranting-ranting, dan berjalan seperti orang kesurupan.

Ia sudah tidak ingat lagi di mana ia sedang berjalan. Ia tersesat jauh di pedalaman gunung. Di arah yang ditujunya, ada sesuatu yang menyelinap ke dalam semak bambu dan terus melarikan diri, lalu di atas kepalanya terdengar suara tonggeret yang terbang dan berbenturan dengan ranting-ranting dalam upayanya melarikan diri dengan panik.

Tiba-tiba, jauh di arah depan, ia merasa mendengar suara keributan dan makian yang terbawa oleh embusan angin. Ketika ia berdiri mematung dan memasang telinga saksama, suara itu jelas

bukanlah halusinasinya semata. Begitu ia mengendap-endap dengan mengandalkan suara tersebut, nun jauh di balik bayangan pepohonan, tampak banyak bayangan orang yang sedang mengelilingi api unggun, dan tidak salah lagi mereka pastilah para perampok itu.

Mereka sedang mabuk kepayang oleh arak. Pesta sepertinya sudah usai, keadaan di sekitar mereka sangat kacau balau, ada yang mencaci-maki, ada yang bernyanyi, dan ada pula yang menari-nari dengan girang.

Pencuri dan tikus, bagaikan Dewa Miwa,
pada seutas benang gelendong,
hanya merayakan kelamnya malam.

Dainagon mengendap-endap hingga ke balik bayangan pohon terdekat, lalu mengintip. Ia mencari-cari sesuatu yang tampak seperti hasil buruan mereka, tetapi di tengah pandangan malam yang jauh, mustahil ia bisa melihatnya dengan jelas, sehingga ia tidak bisa memastikan di mana letak seruling kecil itu. Ia juga tidak bisa mengetahui perampok mana yang telah merampas seruling-nya.

Dainagon melangkah maju dan berteriak.

'Adakah yang mengingat saya? Saya adalah orang yang seruling kecil, pedang, pakaian, dan

lain-lainnya dirampas di jalan setapak lembah tadi. Pelakunya sudah pasti komplotan kalian. Siapa pun yang ingat telah merampas seruling itu, sebutkanlah nama kalian. Saya tidak butuh pedang maupun pakaian itu, saya hanya menginginkan seruling kecil itu. Sebagai gantinya, saya akan memberikan apa pun yang kalian inginkan. Ada alasan khusus di balik seruling kecil itu, bagi orang lain mungkin itu hanya seruling biasa, tetapi bagi saya, seruling itu adalah sesuatu yang rela saya tukar dengan seluruh harta benda saya. Jika kalian menginginkannya, saya bahkan tidak akan segan untuk mengantarkan satu gerobak sapi penuh berisi harta karun ke tempat ini besok.'

Salah satu dari mereka melangkah maju, lalu tanpa mengucapkan sepatah kata pun, langsung memukuli Dainagon dengan keras. Tiba-tiba, seorang lainnya menendang pinggang Dainagon dari belakang. Dainagon berubah menjadi gumpalan hitam, terlempar melayang di udara seolah-olah menukik ke dalam tanah, dan bergulingan jatuh di samping api unggun.

'Mengatakan akan memberikan apa yang kita inginkan, bedebah ini rupanya melontarkan kata-kata yang lumayan bagus,' ucap salah seorang dari mereka sambil membekuk dan memukuli Dainagon. 'Kalau memang ada satu gerobak sapi berisi harta karun, oh, tentu, antarkan benda-

benda itu ke tempat ini besok. Kalau perampok mau mengembalikan barang yang sudah didapatnya, Raja Iblis di neraka pun pasti mau mengembalikan nyawa orang mati. Pertama-tama, makanlah hidangan dari perampok ini.'

Mereka masing-masing mengambil potongan kayu bakar di tangan mereka, lalu memukuli Dainagon tanpa ampun secara membabi buta. Pakaiannya robek, dan percikan api yang berterbangan jatuh di punggungnya, tetapi Dainagon sudah tak sadarkan diri.

Melihat keadaan Dainagon yang sudah tidak bergerak lagi, para perampok itu baru mulai merasa bosan memukulinya. Satu per satu, mereka secara alamiah membuang potongan kayu bakar mereka. Kemudian, satu orang yang tetap menahan kayunya hingga paling akhir, menyalakan api di ujung kayu tersebut, lalu menusukkannya ke paha Dainagon yang terekspos. Dainagon mungkin berusaha melarikan diri dengan sekuat tenaga, tetapi melihat reaksinya yang hanya gemetar sebatas menggeliat bak ulat, para perampok itu tertawa terbahak-bahak secara serempak, lalu menendang tubuh Dainagon hingga terguling ke balik bayangan pepohonan. Merasa sangat puas dengan hiburan mabuk dadakan yang tak terduga itu, para perampok membereskan barang-barang

di sekitar mereka dengan gerakan malas seolah enggan berbicara, lalu pergi entah ke mana.

Beberapa saat kemudian, Dainagon kembali sadar. Api unggun sudah hampir padam, nyaris hanya menyisakan bara api, dan kegelapan mulai kembali menyelimuti sekitarnya.

Dainagon tidak mengerti di mana ia berada saat ini, dan bagaimana kondisinya sekarang. Tak lama kemudian, secara alamiah ia mulai menyadarinya, tetapi ia sudah tidak memiliki kemelekatan untuk memahaminya, dan ia pun telah kehilangan tenaga untuk menelusuri pikiran tersebut. Penglihatannya kabur, pendengarannya tertutup, dan hanya kegelapan dingin yang menyelimutinya. Namun, dengan segenap hatinya, ia bisa melihat rupa sang bidadari, keadaannya, serta kesedihannya yang menyayat hati itu dengan sangat jelas di ujung kekosongan yang gelap gulita. Ketika menyadari bahwa tangannya masih bisa bergerak, ia mencoba meraba-raba di sekitar tubuhnya untuk mencari keberadaan seruling kecil itu. Ia meraba dan menggenggam segala tempat yang bisa dijangkau oleh tangannya. Setelah itu, ia dilanda oleh kesedihan yang penuh keputusasaan.

Tenggorokannya terasa sangat haus, seolah-olah terbakar. Jika bisa menjadi setetes air, ia bahkan ingin memeras tanah dan meminumnya. Ia mulai merangkak membabi buta. Dan pada

akhirnya, ia mendengar suara gemericik air sungai di lembah.

Dainagon merangkak dengan mengandalkan suara lembah tersebut. Ia terguling ke samping, kembali merangkak, dan terjatuh lagi, hingga akhirnya penglihatannya mulai pulih, tetapi suara dari lembah itu terdengar di sebelah kanan, di sebelah kiri, juga di belakangnya, sehingga ia tak bisa memastikan arahnya. Jika bukan karena ulah angin yang mempermainkannya, mungkin itu hanyalah telinganya yang berdengung. Ia merasa segala hal adalah keputusasaan.

Dainagon merangkak bangun dengan berpegangan pada akar pohon, tetapi ia sama sekali tidak memiliki tenaga untuk berjalan. Ia duduk di atas akar pohon, lalu menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya. Mati bukanlah hal yang menyedihkan baginya. Memang ini adalah kehidupan yang singkat. Hidup tanpa arah seakan mabuk, dan mati hampa seolah dalam mimpi (*Suiseimushi*). Hanya sebatas itulah hidupnya. Akan tetapi, ia tidak menyesali hal itu. Hanya saja, selama ia tidak mengembalikan seruling itu kepada perempuan tersebut, kesedihan ini niscaya tak akan pernah ada habisnya. Ia menangis. Hanya menangis tersedu-sedu.

Tiba-tiba, ia merasakan hawa sesuatu di depan hidungnya, dan Dainagon melepaskan tangannya

lalu mengangkat wajahnya. Tepat di depan matanya di atas semak-semak, seorang anak kecil sedang duduk bersila. Tidak salah lagi itu adalah sosok anak kecil, tetapi ia mengenakan pakaian lusuh, dan wajahnya yang keriput dengan mata dan hidung yang berkerut mengumpul di tengah justru terlihat seperti orang dewasa, atau lebih tepatnya, seperti seorang kakek tua. Rambutnya terurai lemas menutupi dahi layaknya *kappa* (siluman air berwujud seperti anak laki-laki), kedua lengannya bersedekap angkuh, dan dengan tenang ia mengintip wajah Dainagon sembari menyunggingkan senyuman mengejek. Pandangan mereka bertemu, tetapi anak itu tetap santai, dan hanya menatap wajah Dainagon lamat-lamat.

'Tak diketahui ke mana arah perginya….'

Nyanyi anak itu tiba-tiba seraya membuka mulutnya yang lebar. Mulut yang sangat besar. Mungkin karena itu, mata dan hidungnya jadi semakin mengecil, mengerut, dan menumpuk di tengah wajahnya.

Dainagon sangat terkejut. Namun dalam sekejap, anak itu mengulurkan tangannya yang panjang layaknya lengan kera, dan mencubit ujung hidung Dainagon sekilas dengan dua jari.

'Ah, jalan asmara ini rupanya.'

Anak itu melantunkan bait terakhir puisinya. Kemudian ia bertepuk tangan, menepuk-nepuk

pipinya sendiri berulang kali, menunjuk ke arah Dainagon, membuka mulut lebarnya, dan tertawa.

'Tak diketahui ke mana arah perginya, di jalan asmara ini.'

Anak itu kembali mencubit hidung Dainagon. Gerakannya sungguh cepat dan tak tertebak. Dainagon bahkan tak punya waktu untuk mengelak. Belum sempat ia terkesiap, anak itu sudah bertepuk tangan dan bernyanyi lagi.

Wajah yang teramat kotor. Wajah yang seolah-olah mengumpulkan mata dan hidung kera menjadi satu kerutan utuh. Selain itu, wajahnya dipenuhi keriput. Gerak-geriknya pun sangat vulgar dan tak beradab. Melihatnya langsung sungguh terasa tak tertahankan.

Tiba-tiba, ia menyadari anak itu telah melompat berdiri, tetapi saat itu sang anak menyeringai, lalu mata, hidung, dan mulut lebarnya mendadak menyusut dan melebur hancur menjadi satu. Dalam sekejap, tubuhnya mengempis licin, dan sosok anak itu seketika terisap ke dalam tanah. Hanya dalam satu kejapan mata, wujudnya lenyap, tak ada asap yang tertinggal. Di atas semak-semak yang membentang di belakangnya, tertinggal sebuah jamur besar yang terlihat tidak wajar untuk musim seperti ini.

Dainagon termenung dan tidak memercayai matanya. Tanpa sadar ia merangkak mendekat dan mencoba menyentuh jamur itu.

Tiba-tiba, suara tawa pecah dari segala arah.

Dainagon mendongak terkejut, namun tak ada satu pun sosok yang tertawa. Tawa itu dengan cepat merangsek mendekat, bersumber dari akar pohon, lalu muncul dari semak belukar di kakinya. Entah sejak kapan, tawa itu menyebar jauh ke seluruh penjuru gunung, dan dari dahan-dahan di atas kepalanya, juga dari dekat telinganya, tawa itu menggema terkekeh-kekeh memekakkan telinga.

Dainagon melupakan rasa sakit di sekujur badannya, seketika bangkit, dan mencoba melarikan diri. Akan tetapi, seluruh tubuhnya yang terluka, meskipun didorong oleh kepanikan sesaat akibat rasa takut yang luar biasa, tetap saja tidak mau bergerak seperti keinginannya. Ia tersandung, merangkak berdiri, kembali tersandung, dan di tengah usahanya yang susah payah untuk berulang kali bangkit, ia kehilangan kesadaran lagi dan tersungkur di atas akar pohon yang dingin.

Ketika ia tersadar untuk ketiga kalinya, gunung-gunung di sekelilingnya telah memantulkan pesona pertengahan musim panas yang hijau memukau di bawah cahaya mentari siang bolong. Sinar matahari kecil yang menyusup dan me-

nyinari celah-celah pepohonan ikut menetes menyirami tubuhnya yang tersungkur di tanah.

Dainagon kembali disiksa oleh rasa haus yang teramat sangat seakan membakar tenggorokannya. Dengan mengandalkan suara sungai di lembah, ia merangkak mati-matian. Sungai itu bergemericik di bawah tebing. Dainagon mencoba merangkak turun, dan ia pun terjatuh. Ia menabrak bebatuan, lambung sampingnya terbentur keras, dan ia mengerang kesakitan.

Ia mencabut rerumputan, mencengkeram bebatuan, dan merangkak bagai orang kesurupan. Ketika pada akhirnya ia berhasil menjulurkan lehernya di atas aliran air yang bergemericik, darah merah pekat yang memancar dari wajahnya berjatuhan memercik ke dalam air. Dainagon pun tak ayal merasa gemetar. Ia melihat wajahnya yang terpantul pada aliran dangkal tersebut. Wujud itu bahkan tak terlihat seperti makhluk dari dunia manusia, bengkak menghitam dengan mulut berwarna merah darah yang ternganga. Seketika itu juga, hatinya menciut, dan kewarasannya menghilang.

Segalanya telah benar-benar putus asa. Kesedihan yang menjalar di punggungnya mendorongnya menyeruak keluar.

'Sekarang juga, saya akan mati di sini!' jerit Dainagon. 'Bolehkah saya mati begitu saja?! Saya

tidak merasa menyayangkan nyawa ini sedikit pun. Namun, apa yang akan terjadi pada Anda yang tertinggal?! Setidaknya, saya ingin melihat Anda, satu kali saja! Jika tekad kuat manusia memang bisa tersampaikan, tolong pantulkanlah wajah Anda pada air ini!'

Dainagon menatap air itu. Yang ada hanyalah wajah dengan mulut merah menganga lebar. Setiap kali air bergemericik, mulut merah itu ikut berkerut, memanjang, dan darah terus mengucur sembari aliran air terus mengalir deras.

Saya kini telah berubah menjadi sosok hina yang mengenaskan seperti ini di tempat ini. Padahal, saya bahkan tidak mampu menipiskan seperseratus pun dari kesedihan Anda. Di mana Anda sekarang, dan bagaimana keadaan Anda saat ini? Anda pasti sudah terbangun, bukan? Meskipun di atas bumi yang menjijikkan ini, adakah sesuatu yang setidaknya memberikan sedikit penghiburan lembut saat Anda terbangun? Sekarang bukan lagi musim di mana burung kangkok eurasia maupun burung kangkok kecil berkicau. Setidaknya, tidakkah cahaya mentari siang yang cerah mampu sedikit mengusir ratapan malam Anda? Lalu, tidakkah tidur semalaman mampu sedikit meredakan kesedihan Anda? Ah, saya tidak tahu lagi, apa yang harus saya lakukan...

Dainagon meraup air dengan telapak tangannya, dan menundukkan wajahnya dengan niat untuk menenggak semuanya sekaligus dengan rakus. Tiba-tiba, tubuhnya tergelincir masuk begitu saja menembus air di telapak tangannya dengan kepala lebih dulu, lalu ia menjelma menjadi setangkup air semata yang meluap di sana, jatuh memercik ke dalam aliran dangkal sungai, dan hanyut terbawa arus.

Tentang Penerjemah

W. Tan Wiriyah yang akrab disapa sebagai Téh Yayah oleh teman-temannya, lahir di Kota Tangerang Selatan pada tahun 1967. Sempat berkuliah di Sastra Jepang Universitas Padjadjaran namun memilih untuk tidak menyelesaikan pendidikannya dan berpindah ke kampus swasta. Ia memutuskan untuk menetap di Sumedang pada tahun 1986 hingga sekarang.

W. sudah banyak menerjemahkan naskah-naskah berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia sejak tahun 2007, menyebarkannya dalam bentuk selebaran kepada beberapa lingkaran terdekatnya. Barulah pada sekitar tahun 2022, setelah dua tahun meninggalkan pekerjaan formalnya sebagai pengajar, ia mulai membagikan seluruh bank naskahnya yang berisi ratusan terjemahan kepada penerbit-penerbit kecil di daerahnya untuk diterbitkan dan dibagikan secara gratis untuk semua orang!

Rest in Love, Téh Yayah,
lanceuk urang sadaya!
(1967-2026)